

Katalog : 2302004.53

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2016



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur**

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2016



**Indikator Pasar Tenaga Kerja
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2016**

ISSN : 2528-2263
Katalog : 2302004.53
No. Publikasi : 53520.1709
Ukuran Buku : 29,5 cm X 21 cm
Jumlah : xii + 49 halaman

Naskah :
Bidang Statistik Sosial

Penyunting :
Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :
Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan Oleh :
© Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur

Dicetak Oleh :
Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini
untuk tujuan komersil tanpa izin dari Badan Pusat Statistik**

Tim Penyusun

**Indikator Pasar Tenaga Kerja
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2016**

Pengarah/Penanggung Jawab Umum : Maritje Pattiwaellapia, SE, M. Si.

Penanggung Jawab Teknis : Ir. Desmon Sinurat

Editor: Angela Regina Maria Wea, SST, M.Si.

Penulis dan Pengolah Data:

Febriany Lete, SST

Joni Frans Nggili, S. Si.

Gambar Kulit: Hadi Lestiyono, SST

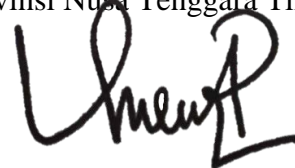
KATA PENGANTAR

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Hingga saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan baik waktu pelaksanaan, level estimasi, cakupan, maupun metodologi. Sakernas selama periode 2005-2010 dilaksanakan secara semesteran, pada tahun 2011-2014 dilaksanakan secara triwulanan dan sejak tahun 2015 kembali dilaksanakan secara semesteran yaitu pada Februari dan Agustus 2015. Survei ini mencakup seluruh wilayah Indonesia dan diharapkan dapat memonitor dinamika ketenagakerjaan secara lebih cepat dan berkesinambungan. Sakernas Februari menghasilkan angka estimasi sampai dengan level provinsi, sedangkan Sakernas Agustus selain terdiri dari 50.000 rumah tangga sampel semesteran, juga 150.000 rumah tangga sampel tambahan/komplemen sehingga mampu menyajikan angka estimasi hingga tingkat kabupaten/kota. Namun untuk Sakernas Agustus 2016 tidak ada sampel tambahan/komplemen sehingga tidak dapat disajikan hingga level kabupaten/kota.

Publikasi ini menyajikan series *Key Indicator of the Labour Market* (KILM) Agustus 2015-2016. Indikator-indikator yang ditampilkan mengacu pada KILM yang direkomendasikan oleh ILO, dengan harapan dapat dijadikan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) mengenai sistem kondisi pasar tenaga kerja di Nusa Tenggara Timur. Informasi yang ditampilkan dalam publikasi ini mencakup penduduk usia kerja dirinci menurut jenis kelamin, daerah perkotaan dan pedesaan.

Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih. Kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Kupang, Maret 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur,



Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Grafik	vii
Daftar Istilah dan Singkatan (Akronim)	viii
Ringkasan Eksekutif	ix
1. Pendahuluan	1
1.1 Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan	1
1.2 Sakernas dan KILM	2
1.3 Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan	3
1.4 Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM	5
2. Penjelasan Teknis	7
2.1 Penjelasan Umum	7
2.2 Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja	10
2.2.1 Partisipasi di Dunia Kerja	10
2.2.2 Indikator Penduduk yang Bekerja	11
2.2.3 Indikator pengangguran, Setengah Pengangguran (Underemployment), dan Ketidakaktifan	15
2.2.4 Indikator Pendidikan dan Melek Huruf	18
2.2.5 Indikator Upah dan Biaya Tenaga Kerja	19
2.2.6 Produktifitas Tenaga Kerja	19
2.2.7 Indikator Elastisitas Tenaga Kerja	20
2.2.8 Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja, dan Distribusi Pendapatan	20
3. Partisipasi di Dunia Kerja (KILM 1)	21
4. Indikator Tenaga Kerja (KILM 2-7)	22
4.1 KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk	22
4.2 KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama ...	24
4.3 KILM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha	27
4.4 KILM 5 Pekerja Paruh Waktu	28
4.5 KILM 6 Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja	29
4.6 KILM 7 Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal	31
5. Indikator Pengangguran	32
5.1 KILM 8 Pengangguran	32
5.2 KILM 9 Pengangguran pada Kelompok Umur Muda	33
5.3 KILM 11 Pengangguran dan Pendidikan	35
5.4 KILM 12 Setengah Penganggur (Underemployment)	38
5.5 KILM 13 Tingkat Ketidakaktifan	41
6. Indikator Pendidikan dan Melek Huruf	41
KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf	41
Kuesioner Sakernas 2016	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur, 2016	22
Tabel 2. Penduduk unur 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur, 2016	23
Tabel 3. Rasio Penduduk Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Terhadap Total Penduduk (EPR) Menurut Kelompok Umur, 2015-2016	23
Tabel 4. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis kelaminm 2015-2016	25
Tabel 5. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2015-2016	26
Tabel 6. Penduduk Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan utama dan Jenis Kelamin, 2015-2016	27
Tabel 7. Tingkat Pekerja Paruh Waktu, 2015-2016	29
Tabel 8. <i>Share</i> Perempuan dalam Pekerja Paruh Waktu, 2016	30
Tabel 9. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2015-2016	30
Tabel 10. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Kategori Sektor (formal/Informal), 2015-2016	32
Tabel 11. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), 2015-2016	33
Tabel 12. Indikator Pengangguran Umur Muda di NTT, 2015-2016	35
Tabel 13. TPT Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016	36
Tabel 14. Persentase Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016	38
Tabel 15. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Setengah Penganggur, 2015-2016	38
Tabel 16. Indikator Setengah Penganggur, 2015-2016	39
Tabel 17. Persentase Setengah Penganggur Menurut Tkt Pendidikan, 2015-2016	40
Tabel 18. Indikator Ketidakaktifan, 2015-2016	41
Tabel 19. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016 ..	42

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. TPAK Menurut Kelompok Umur, Agustus 2016 21

<https://ntt.bps.go.id>

DAFTAR ISTILAH DAN SUNGKATAN (AKRONIM)

AK	Angkatan Kerja
BAK	Bukan Angkatan Kerja
BPS	Badan Pusat Statistik
EPR	<i>Employment-to-Population Ratio</i>
ICLS	<i>The International Conference of Labour Statisticians</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
ISCED	<i>International Standard Classification of Education</i>
ISIC	<i>International Standard Industrial Classification</i>
KBLI	Klasifikasi Buku Lapangan Usaha Indonesia
KILM	<i>Key Indicator of the Labor Market</i>
MDG's	Millenium Development Goals
OECD	Organisation For Economic Co-Operation and Development
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SP	Survei Penduduk
STP	Setengah Penganggur
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

RINGKASAN EKSEKUTIF

Jumlah penduduk umur 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2016 mencapai 2,35 juta orang. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 45,9 ribu orang dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 yang sebesar 2,31 juta orang.

Meningkatnya jumlah angkatan kerja berpengaruh pada menurunnya persentase TPAK dari 69,25 persen pada Agustus 2015 menjadi 69,18 persen pada Agustus 2016 yaitu turun sebesar 0,07 poin.

Angka EPR NTT pada Agustus 2016 sebesar 66,93 persen. Berdasarkan angka tersebut bisa diinterpretasikan bahwa dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 67 orang yang bekerja pada Agustus 2016. EPR ini mengalami peningkatan jika dibandingkan keadaan Agustus 2015 sebesar 66,60 persen.

Persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama pada Agustus 2016 mempunyai distribusi yang tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun sebelumnya (Agustus 2015). Persentase terbesar penduduk bekerja diduduki oleh penduduk dengan status pekerja keluarga/tak dibayar (25,06 persen; 0,57 juta orang), diikuti dengan penduduk bekerja dengan Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar (29,44 persen; 0,67 juta orang) dan buruh / karyawan / pegawai (23,52 persen; 0,54 juta orang).

Kondisi lapangan pekerjaan utama di NTT pada Agustus 2016 memperlihatkan bahwa menurut tiga sektor besar yaitu Pertanian, Jasa-jasa

dan Manufaktur. Sektor Pertanian masih mendominasi dengan persentase penduduk yang bekerja pada sektor ini sebesar 53,52 persen, urutan kedua ditempati oleh sektor Jasa-Jasa sebesar 33,09 persen, dan disusul sektor Manufaktur sebesar 13,59 persen.

Tingkat Pekerja Paruh Waktu di NTT pada Agustus 2016 mencapai 32,27 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 32 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Tingkat pekerja paruh waktu ini mengalami penurunan sebesar 6,13 poin dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 yang sebesar 38,40 persen. Tingkat pekerja paruh waktu perempuan 41,53 persen dan laki-laki 25,14 persen.

Dilihat menurut jam kerja, sebagian besar penduduk (56,62 persen) bekerja dengan jam kerja diatas 35 jam per minggu pada Agustus 2016.

Dari 2.277.068 orang bekerja, 74,80 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal (1.703.193 orang). Pada periode Agustus 2015 dan Agustus 2014 tampak adanya penurunan persentase penduduk bekerja di sektor informal, sesuai dengan usaha pemerintah untuk terus menumbuhkan pekerjaan di sektor formal. Persentase penduduk yang bekerja di sektor informal pada Agustus 2016 sebesar 74,80 persen menurun dibandingkan Agustus 2015 yang sebesar 78,60 persen, atau turun 3,80 poin.

TPT pada Agustus 2016 sebesar 3,25 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di NTT, terdapat sebanyak 3 orang yang masuk kategori penganggur. TPT NTT pada Agustus 2015 mengalami kenaikan 0,58 poin bila dibandingkan Agustus 2015 yang sebesar 3,83 persen.

TPT Agustus 2016 dari penduduk pada kelompok umur muda (15-24 tahun) mencapai 11,68 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 12 orang yang menganggur. Angka tersebut turun sebesar 0,81 poin bila dibandingkan Agustus 2015.

TPT Agustus 2016 menurut tingkat pendidikan tertinggi pada mereka dengan pendidikan tinggi yaitu 8,32 persen, sementara yang terendah pada kelompok tidak pernah sekolah atau tidak pernah mengenyam bangku sekolah dan Tamat SD dengan TPT 1,04 persen.

Setengah penganggur di NTT Agustus 2016 mencapai 252.976 orang, terdiri dari 154.616 orang laki-laki (61,12 persen) dan 98.360 orang perempuan (38,88 persen). Menurut klasifikasi desa-kota, jumlah setengah penganggur di perdesaan mencapai 214.304 orang (84,71 persen), sementara di perkotaan hanya 38.672 orang (15,29 persen).

Tingkat ketidakaktifan penduduk usia kerja di NTT, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 30,82 persen, artinya dari 100 penduduk usia kerja di NTT, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 31 orang. Tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2016 meningkat 0,07 poin dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015.

1. PENDAHULUAN

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di NTT. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam upaya memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan khususnya di NTT, BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur sejak tahun 2014 telah menyusun publikasi yang merujuk pada publikasi Organisasi buruh Internasional (*International Labour Organization-ILO*), yaitu Indikator Pasar Tenaga Kerja (*Key Indicators of The Labour Market-KILM*). ILO telah meluncurkan KILM yang diterbitkan ILO pada tahun 2005.

1.1 SAKERNAS DAN ANALISIS KETENAGAKERJAAN

Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan oleh BPS melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan, baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran. Tahun 2011-2014 kembali dilakukan secara triwulanan, namun mulai tahun 2015 Sakernas kembali dilaksanakan secara semesteran yaitu Februari dan Agustus.

Tujuan umum pengumpulan data dalam Sakernas adalah menyediakan data pokok terkait ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja serta perkembangannya di tingkat kabupaten /kota, provinsi, maupun nasional.

Sakernas dilaksanakan di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan jumlah sampel sekitar 50.000 rumah tangga (Sakernas triwulanan) dan 200.000 rumah tangga (Sakernas Agustus). Untuk Sakernas Agustus, jumlah sampel tersebar pada 20.000 blok sensus di seluruh provinsi, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari 20.000 blok sensus tersebut, diantaranya 5.000 blok sensus merupakan sampel Sakernas Triwulan III dan 15.000 blok sensus merupakan sampel

Sakernas tambahan/komplemen. Penambahan jumlah sampel ini bertujuan untuk memperoleh estimasi data hingga tingkat kabupaten/kota. Sebagai catatan, rumah tangga korps diplomatik, rumah tangga yang tinggal di blok sensus khusus, dan rumah tangga khusus yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

Dari setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga, yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin dan umur. Khusus untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas, akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran, dan pengalaman kerja.

1.2 SAKERNAS DAN KILM

Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Tetapi yang perlu menjadi catatan adalah pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, SUPAS, dan Susenas), perlu memperhatikan beberapa hal, karena data-data tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pemakai data dalam menginterpretasi dan menganalisis data ketenagakerjaan yang tersedia. Faktor-faktor yang perlu di pertimbangkan tersebut meliputi:

1) Tujuan Survei

Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan, sedangkan SP maupun SUPAS bertujuan mengetahui sifat demografi secara umum. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam SP dan SUPAS lebih banyak dan beragam, antara lain meliputi data pendidikan, migrasi, Keluarga Berencana, dan ketenagakerjaan. Begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui Susenas lebih beragam sifatnya, seperti data pengeluaran atau konsumsi, ketenagakerjaan, kesehatan, dan beberapa data penting lainnya. Perbedaan tujuan survei ini menyebabkan kualitas data ketenagakerjaan antar berbagai survei tersebut relatif berbeda.

2) Ukuran Sampel

Ukuran sampel dalam Sakernas berbeda dengan ukuran sampel dalam SP, SUPAS, maupun Susenas. Perbedaan ini menyebabkan *sampling error* yang dikandung oleh angka perkiraan dari masing-masing sumber data juga berbeda. Semakin kecil ukuran sampel, maka akan semakin besar *sampling error*-nya.

3) Faktor Pengendali/Penimbang

Data ketenagakerjaan pada Februari, Mei, dan Agustus 2015 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk tahun 2010-2035.

4) **Kualitas Petugas Lapangan**

Sampai dengan Semester II (Agustus) 2006, petugas Sakernas hanya terdiri dari pencacah dan pengawas/ pemeriksa. Mulai Sakernas Semester I (Februari) 2007 hingga Sakernas Semester II (Agustus) 2010, pencacahan dilakukan secara tim, dalam 1 (satu) tim terdiri 2 (dua) pencacah dan 1 (satu) koordinator tim. Petugas-petugas tersebut pada umumnya adalah pegawai BPS yang ada di kecamatan (Koordinator Statistik Kecamatan-KSK) dan BPS Kabupaten/Kota setempat. Sebagian besar dari mereka umumnya telah mempunyai pengalaman dalam berbagai survei maupun sensus serta lebih menguasai medan/lapangan. Sejak 2011, petugas Sakernas tidak lagi secara tim, tetapi terdiri dari pencacah dan pengawas, dimana seorang pengawas membawahi 2-3 orang pencacah.

5) **Perencanaan Kuesioner**

Cara menyusun pertanyaan mengenai ketenagakerjaan dalam kuesioner dapat berpengaruh terhadap hasil survei maupun sensus. Ini meliputi bentuk kalimat /pertanyaan yang tertulis, urutan pertanyaan, banyaknya pertanyaan, maupun jenis keterangan yang ditanyakan. Dalam Sakernas telah diusahakan bentuknya ringkas/sederhana, mudah dimengerti, serta pertanyaan pokoknya tidak berubah-ubah.

6) **Waktu Pelaksanaan/Pencacahan**

Waktu pelaksanaan lapangan antara Sakernas, Susenas, SP, dan SUPAS berbeda. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil yang diperoleh karena pengaruh musim.

Penyusunan indikator pasar tenaga kerja (KILM) pada awalnya dirancang dengan dua tujuan utama, yaitu:

- 1) Menyajikan indikator inti pasar tenaga kerja;
- 2) Meningkatkan ketersediaan indikator ketenagakerjaan, untuk memantau perkembangan pasar tenaga kerja terkini. Indikator-indikator ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan ILO bersama para ahli dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organization for Economic Co-operation and Development-OECD*) dan beberapa perwakilan nasional dari Departemen Tenaga Kerja dan Kantor Statistik berbagai negara.

1.3 PERAN KILM DI BIDANG KETENAGAKERJAAN

Identifikasi pasar tenaga kerja, seperti *underutilization* tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bekerja, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Pandangan luas dunia kerja menuntut pengumpulan data yang lengkap, pengorganisasian, dan analisis informasi pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, KILM dapat berfungsi sebagai alat dalam memantau dan menilai banyak hal, yang terkait dengan fungsi pasar

tenaga kerja. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana KILM dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

Beberapa peran KILM dalam analisis pasar tenaga kerja antara lain:

1) Mempromosikan Agenda ILO: Pekerjaan yang Layak (*Decent Work*).

Salah satu tujuan agenda ILO mempromosikan pekerjaan yang layak adalah untuk memberikan kesempatan sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif, dalam kondisi kebebasan, kesetaraan dan keamanan. Menerapkan konsep “layak” untuk segala bentuk kegiatan ekonomi merupakan sesuatu yang multitafsir. Persepsi mengenai upah yang layak dapat berbeda secara signifikan dari satu orang ke orang lain. Selain pekerjaan yang layak, permasalahan yang muncul dalam dunia ketenagakerjaan adalah kurangnya kesempatan kerja selain bisa diidentifikasi menggunakan pendekatan indikator pengangguran (KILM 8 dan KILM 9), juga bisa menggunakan indikator yang lebih rinci yaitu tingkat ketidakaktifan (KILM 13). Untuk mengetahui kualitas dan jenis pekerjaan dapat dilakukan pendekatan, misalnya, dengan mengidentifikasi individu yang masuk dalam kelompok pekerjaan rentan (*vulnerable employment*), yaitu penduduk bekerja berdasarkan status dan sektor (KILM 3 dan KILM 4), jam kerja yang berlebih/*exceeds working hours* (KILM 6), penduduk bekerja disektor informal (KILM 7), dan setengah penganggur (KILM 12).

2) Pemantauan Pencapaian Tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs).

Tujuan utama kebijakan nasional serta strategi nasional pembangunan sebagai bagian dari upaya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) adalah meningkatnya jumlah pekerja penuh (*full employment*), penduduk bekerja yang produktif, dan penyediaan pekerjaan yang layak (*decent work*). Pekerjaan yang layak dan produktif merupakan isu sentral untuk mengatasi kemiskinan dan kelaparan. MDGs pertama memasukkan target baru 1b (yang disepakati pada tahun 2008) yaitu “mencapai pekerja penuh dan layak bagi semua, termasuk perempuan dan orang-orang muda”. Empat indikator yang dipilih untuk memantau kemajuan menuju sasaran 1b dalam MDGs tersedia dalam KILM, yaitu rasio penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*), proporsi penduduk bekerja yang hidup di bawah garis kemiskinan, tingkat pekerja rentan (*vulnerable employment*), dan tingkat pertumbuhan produktifitas tenaga kerja, sesuai dengan indikator KILM 2, KILM 3, KILM 18, dan KILM 20.

3) Memantau kesetaraan gender di pasar tenaga kerja.

Perempuan menghadapi tantangan khusus dalam mencapai pekerjaan yang layak. Sebagian besar indikator KILM dipisahkan menurut jenis kelamin, yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan kesempatan kerja laki-laki dan perempuan.

4) Mengkaji tenaga kerja di era globalisasi.

Globalisasi memiliki potensi manfaat bagi semua, namun sampai saat ini hal tersebut tidak mencakup orang banyak. Oleh karena itu, perlu satu cara untuk menghadapi era globalisasi dengan tetap mendorong penciptaan kesempatan kerja yang layak untuk semua. Salah satu cara untuk melakukannya adalah membuat tenaga kerja menjadi tujuan sentral dari kebijakan ekonomi makro dan sosial. Indikator KILM dapat bermanfaat dalam hal ini, dengan memonitor dinamika ketenagakerjaan yang terkait dengan globalisasi. Sebagai contoh, adanya penelitian yang menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan/penciptaan serta perubahan upah dan produktifitas dipengaruhi oleh globalisasi. Jika indikator mencerminkan konsekuensi negatif dari globalisasi, maka pembuat kebijakan memiliki pilihan untuk mengubah kebijakan ekonomi makro sehingga dapat meminimalkan biaya penyesuaian (*adjustment cost*) dan mendistribusikan keuntungan dari globalisasi secara lebih adil.

1.4. ANALISIS PASAR TENAGA KERJA MENGGUNAKAN KILM

Semakin banyak negara yang mempublikasikan angka pengangguran nasional dan data ketenagakerjaan agregat. Namun, pengguna harus bijaksana menggunakan statistik ini dalam melihat dinamika pasar tenaga kerja. Salah satu keuntungan menggunakan tingkat pengangguran agregat, misalnya, relatif lebih mudah dalam hal pengumpulan dan komparasi antardaerah. Akan tetapi, melihat angka pengangguran saja dengan mengabaikan unsur-unsur lain dari pasar tenaga kerja yang lain merupakan suatu kekeliruan. Penting untuk menyadari bahwa pengangguran “hanya” merupakan salah satu aspek dalam indikator ketenagakerjaan. Oleh karena itu, langkah pertama dalam analisis pasar kerja, adalah menentukan rincian status tenaga kerja dalam populasi.

Penduduk umur kerja dapat didekomposisi menjadi orang-orang yang tidak aktif secara ekonomi (di luar tenaga kerja/bukan angkatan kerja, KILM 13); bekerja (KILM 2), atau tidak bekerja dan mencari pekerjaan (menganggur, KILM 8). Semakin besar penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran atau bukan angkatan kerja atau keduanya, menunjukkan *underutilized* yang besar dari angkatan kerja yang potensial. Pemerintah yang menghadapi situasi ini semestinya berusaha untuk menganalisis alasan untuk tidak aktif, yang pada gilirannya bisa menentukan pilihan kebijakan yang penting untuk mengubah situasi.

Jika mayoritas penduduk yang aktif secara ekonomi terdiri dari perempuan yang tidak bekerja karena mereka memiliki tanggung jawab rumah tangga, pemerintah mungkin dapat mendorong lingkungan yang bisa memfasilitasi partisipasi ekonomi perempuan, misalnya melalui pembentukan pusat-pusat penitipan anak atau jam kerja yang fleksibel. Program untuk

menggalakkan pekerjaan pada penyandang cacat juga dapat membantu menurunkan tingkat ketidakaktifan, jika cacat adalah alasan umum untuk tidak aktif. Hal yang lebih sulit adalah mengembalikan orang yang telah meninggalkan pasar kerja ke dalam angkatan kerja karena alasan "putus asa"/*discourage worker*, yaitu karena mereka merasa bahwa tidak tersedia pekerjaan yang sesuai bagi mereka, dan mereka tidak memiliki kualifikasi yang tepat, atau karena mereka tidak tahu ke mana harus mencari pekerjaan.

Pengangguran juga harus dianalisis menurut jenis kelamin (KILM 8), umur (KILM 9), lamanya menganggur (KILM 10), dan tingkat pendidikan (KILM 11), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari komposisi pengangguran, sehingga bisa menentukan kebijakan pengangguran yang tepat.

Karakteristik lain dari pengangguran yang tidak ditampilkan dalam KILM, diantaranya latar belakang sosial-ekonomi, pengalaman kerja, juga penting untuk dianalisis apabila data karakteristik tersebut tersedia, sehingga dapat menentukan kelompok mana yang menghadapi kesulitan tertentu. Paradoksnya, tingkat pengangguran yang rendah mungkin menyamarkan tingkat kemiskinan dalam suatu negara (KILM 20), sedangkan tingkat pengangguran tinggi dapat terjadi di negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang signifikan dengan insiden kemiskinan rendah.

Di negara-negara berkembang dengan ketersediaan perlindungan sosial yang baik atau bila terdapat berbagai jaminan sosial atau dukungan yang tersedia, maka bagi penduduk bekerja lebih dapat meluangkan waktu untuk mencari pekerjaan yang lebih diinginkan. Oleh karena itu, masalah di banyak negara berkembang bukanlah tingkat pengangguran yang tinggi, melainkan kurangnya kesempatan kerja yang layak dan produktif bagi mereka yang bekerja.

Hal tersebut membawa kita pada kebutuhan untuk membedah jumlah total lapangan kerja serta untuk menilai kesejahteraan penduduk yang bekerja, di bawah suatu konsep bahwa tidak semua pekerjaan adalah "pekerjaan yang layak". Jika penduduk yang bekerja terdiri dari sebagian besar bekerja sendiri atau pekerja keluarga (lihat KILM 3), lalu dibandingkan dengan total penduduk yang bekerja (KILM 2), apakah indikator ini akan kehilangan nilainya sebagai ukuran normatif? Apakah orang-orang ini bekerja? Ya, menurut definisi internasional. Apakah mereka dalam pekerjaan yang layak? Mungkin tidak. Meskipun secara teknis bekerja, beberapa penduduk bekerja yang berusaha sendiri atau pekerja keluarga akan bertahan dengan pekerjaan mereka saat ini sehingga batas antara bekerja dan menganggur sangat tipis. Hal ini terlihat ketika terbuka

lowongan untuk pekerjaan yang bergaji (buruh/karyawan/pegawai) di ekonomi formal, rombongan tenaga kerja ini akan berlomba-lomba untuk mengajukan lamaran.

Identifikasi lebih lanjut harus dilakukan, untuk menentukan apakah penduduk yang bekerja tersebut umumnya miskin (KILM 20), terlibat dalam kegiatan pertanian tradisional (KILM 4), menjual barang-barang di pasar informal tanpa keamanan kerja (KILM 7), jam kerja yang berlebihan (KILM 6), atau ingin memperoleh pekerjaan tambahan (KILM 12).

2. PENJELASAN TEKNIS

Pada subbab ini, akan disampaikan penjelasan teknis terkait dengan konsep dan definisi yang digunakan dalam Sakernas maupun konsep dan definisi yang digunakan dalam KILM.

2.1. PENJELASAN UMUM

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi ILO sebagaimana tercantum dalam buku “*Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Under Employment: An ILO Manual on Concepts and Methods*”, ILO 1992. Hal ini dimaksudkan, terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia.

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*). Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, umur kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, periode referensi, dan kriteria satu jam.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis NTT selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk umur kerja dan penduduk bukan umur kerja. Penduduk umur kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sampai sehari sebelum pencacahan.

Umur kerja adalah batas umur yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah umur kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari umur 10 tahun) dan tanpa batas

atas umur kerja. Di negara lain, penentuan batas bawah dan batas atas umur kerja bervariasi sesuai dengan kebutuhan/situasinya. Sebagai contoh, beberapa negara yang menggunakan batas bawah adalah Mesir (6 tahun), Brazil (10 tahun), Swedia, USA (16 tahun), Kanada (14 dan 15 tahun), India (5 dan 15 tahun), Venezuela (10 dan 15 tahun). Sementara itu, negara-negara yang menggunakan batas atas adalah Denmark, Swedia, Norwegia, Finlandia (74 tahun), Mesir, Malaysia, dan Mexico (65 tahun). Banyak negara seperti Indonesia tidak menggunakan batas atas.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial seperti berorganisasi, kerja bakti).

Yang dimaksud dengan bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar, dan sejenisnya. Konsep bekerja satu jam selama seminggu yang lalu juga digunakan oleh banyak negara, antara lain Pakistan, Filipina, Bulgaria, Hungaria, Polandia, Romania, dan lainnya. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah / gaji / pendapatan, termasuk semua tunjangan dan bonus bagi buruh/ karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga, atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan. Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa memperkerjakan buruh / karyawan / pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila 'tindakannya nyata', seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat izin usaha, dan sebagainya, baik telah maupun sedang dilakukan. Merasa tidak mungkin mendapatkan

pekerjaan (putus asa) adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan. Atau mereka yang merasa karena keadaan situasi / kondisi / iklim / musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka tidak mencari pekerjaan/ mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja, tapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

Periode referensi merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan, dan karakteristik penduduk lainnya. Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu yang lalu paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan Survei Angkatan Kerja Nasional, termasuk Indonesia.

Selain periode referensi seminggu yang lalu, dalam Sakernas juga dikenal kriteria satu jam. Kriteria satu jam secara berturut-turut digunakan dengan pertimbangan untuk mencakup semua jenis pekerjaan yang mungkin ada pada suatu negara, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan dengan waktu singkat (*short-time work*), pekerja bebas, *stand-by work*, dan pekerjaan yang tak beraturan lainnya. Kriteria satu jam juga dikaitkan dengan definisi bekerja dan penganggur yang digunakan, di mana penganggur adalah situasi dari ketiadaan pekerjaan secara total (*lack of work*), dimana apabila batas minimum dari jumlah jam kerja dinaikkan, maka akan mengubah definisi penganggur, yaitu bukan lagi ketiadaan pekerjaan secara total.

Di samping itu, juga untuk memastikan bahwa pada suatu tingkat agregasi tertentu, input tenaga kerja total berkaitan langsung dengan produksi total. Hal ini diperlukan, terutama ketika dilakukan analisis gabungan antara statistik ketenagakerjaan dan statistik produksi.

Berdasarkan argumen teknis, ILO merekomendasikan untuk memperhatikan *the one hour criterion*, yaitu digunakannya konsep/definisi satu jam dalam periode referensi tertentu untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai bekerja (*employed*).

BPS menggunakan konsep/definisi “bekerja paling sedikit 1 jam secara berturut-turut dalam seminggu yang lalu” untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja (*currently economically active population*), tanpa melihat lapangan usaha, jabatan, maupun status pekerjaannya.

2.2. INDIKATOR KUNCI PASAR TENAGA KERJA

Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization-ILO*) meluncurkan KILM pada tahun 1999, untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada elemen kunci dari pasar tenaga kerja dunia. Terdapat 20 (dua puluh) indikator yang disusun oleh ILO, yang dikelompokkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

1. Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;
2. Indikator penduduk yang bekerja, terdiri dari KILM 2 (Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk), KILM 3 (Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama), KILM 4 (Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha), KILM 5 (Pekerja Paruh Waktu), KILM 6 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja), dan KILM 7 (Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal);
3. Indikator pengangguran, *underemployment* (setengah penganggur), dan ketidakaktifan, yang terdiri dari KILM 8 (Pengangguran), KILM 9 (Pengangguran pada Kelompok Umur Muda), KILM 10 (Pengangguran Jangka Panjang), KILM 11 (Pengangguran dan Pendidikan), KILM 12 (Setengah Penganggur/*underemployment*), dan KILM 13 (Tingkat Ketidakaktifan);
4. Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14 (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);
5. Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (Indeks Upah Sektor Manufaktur), KILM 16 (Indikator Upah dan Pendapatan Berdasarkan Jabatan), dan KILM 17 (Upah per Jam);
6. Produktivitas Tenaga Kerja yang termuat dalam KILM 18 (Produktivitas Tenaga Kerja);
7. Indikator elastisitas tenaga kerja yang termuat dalam KILM 19 (Elastisitas Tenaga Kerja);
8. Indikator kemiskinan, pekerja miskin, dan distribusi pendapatan yang tertuang dalam KILM 20 (Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan).

2.2.1. PARTISIPASI DI DUNIA KERJA

KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan

profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja. Tabel publikasi standar yang dikeluarkan ILO (*KILM 6th ed*) menyajikan estimasi tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur, dengan standar sebagai berikut: 15+, 15–24, 15–64, 25–54, 25–34, 35–54, 55–64, dan 65 tahun ke atas. Penggunaan kelompok umur ini digunakan di lebih dari 190 negara selama tahun 1980 sampai 2010.

2.2.2. INDIKATOR PENDUDUK YANG BEKERJA

KILM 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*)

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK). Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja, karena di banyak negara indikator ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Meskipun secara keseluruhan rasio tinggi biasanya dianggap sebagai positif, indikator ini saja tidak cukup untuk menilai tingkat pekerjaan yang layak atau tingkat defisit pekerjaan yang layak. Indikator tambahan diperlukan untuk menilai isu-isu seperti upah/gaji, jam kerja, lapangan kerja sektor informal, setengah pengangguran, dan kondisi kerja. Bahkan, nilai rasio ini bisa tinggi untuk alasan yang tidak selalu positif misalnya, pilihan pendidikan yang terbatas sehingga kaum muda mengambil pekerjaan yang tersedia daripada tinggal di sekolah untuk membangun sumber daya mereka (memilih bekerja demi melanjutkan sekolah/membiayai sekolah). Untuk alasan ini, sangat disarankan bahwa indikator ini harus ditinjau ulang secara kolektif dalam setiap evaluasi kebijakan tenaga kerja di suatu negara/wilayah.

KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat

pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah:

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
4. Buruh/karyawan/pegawai;
5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di nonpertanian;
7. Pekerja keluarga/tak dibayar.

Dalam publikasi ini, pengelompokan status dalam pekerjaan utama adalah sebagai berikut:

- 1) Penduduk yang bekerja dengan upah/gaji adalah penduduk bekerja dengan status pekerjaan buruh / karyawan / pegawai;
- 2) Penduduk yang bekerja dengan status berusaha, terdiri dari :
 - a. Pengusaha, yaitu penduduk bekerja dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
 - b. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar;
 - c. Pekerja bebas yang terdiri dari pekerja bebas di pertanian dan nonpertanian;
- 3) Pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

Selain itu, disajikan juga persentase pekerja rentan (*vulnerable employment*) terhadap total penduduk bekerja. Konsep pekerja rentan mengacu pada publikasi KILM-ILO, yaitu penduduk bekerja dengan status dalam pekerjaan utama adalah berusaha sendiri, pekerja bebas baik di pertanian dan nonpertanian, serta pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

KILM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam buku teks pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa-jasa, dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota. Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan

usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009. Untuk kepentingan penyajian / publikasi, digunakan kategori / sektor sebagai berikut:

- 1) Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
- 2) Pertambangan dan penggalian;
- 3) Industri pengolahan;
- 4) Listrik, gas, dan air;
- 5) Bangunan;
- 6) Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel;
- 7) Transportasi, pergudangan, dan komunikasi;
- 8) Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan;
- 9) Jasa kemasyarakatan.

Untuk kepentingan analisis, sektor dalam perekonomian dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu: **A** (*Agriculture*)/Sektor Pertanian, **M** (*Manufacture*)/Sektor Manufaktur dan **S** (*Services*)/Sektor Jasa-jasa, berdasarkan pada definisi sektor *International Standard Industrial Classification (ISIC) System* (Revisi 2 dan Revisi 3).

KILM 5. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan orang yang bekerja serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam bekerja di masyarakat, untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu, menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh-waktu (*full time*), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain. Karena tidak ada definisi yang disepakati secara internasional untuk jumlah minimum jam dalam seminggu yang merupakan pekerjaan penuh-waktu (*full time*), biasanya digunakan batas 35 jam seminggu sebagai jam kerja normal. Beberapa negara yang menggunakan batas 35 jam adalah Republik Korea, Amerika, dan El Salvador. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu dan mencari pekerjaan.

KILM 6. Penduduk Yang Bekerja Menurut Jam Kerja

KILM ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): kurang dari 25 jam kerja per minggu; antara 25 dan 34 jam; antara 35 dan 39 jam; antara 40 dan 48 jam; antara 49 dan 59 jam; dan 60 jam ke atas, sebagaimana data yang tersedia.

KILM 7. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal

Penduduk yang bekerja di sektor informal terkait perkiraan jumlah orang yang bekerja di sektor informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam hal ukuran dan pertumbuhan, sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Konferensi Internasional Statistik Tenaga Kerja (*The International Conference of Labour Statisticians - ICLS*) ke-15 mendefinisikan sektor informal sebagai unit produksi dalam usaha rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga. Mereka yang bekerja di sektor informal terdiri dari semua orang yang selama periode acuan tertentu yang bekerja pada setidaknya satu unit produksi yang memenuhi konsep sektor informal, terlepas dari status mereka dalam pekerjaan dan apakah itu pekerjaan utama atau pekerjaan sekunder. Resolusi ICLS memperbolehkan beberapa variasi konsep nasional. Akibatnya, informasi untuk indikator ini sering didasarkan pada definisi nasional dan pengukuran ekonomi informal.

Selain itu, pekerjaan informal dicirikan oleh ketiadaan kontrak, perlindungan sosial, hak untuk berbagai jaminan dan tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja dan pendapatan pajak, yang mungkin tidak sepenuhnya tertangkap dengan fokus hanya pada pekerjaan di sektor informal. ICLS ke-17 mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai "karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya, tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan atau ijin sakit, dll)". Perlu diketahui bahwa definisi ini dibuat untuk tingkat pekerjaan dan bukan untuk perorangan karena setiap orang dapat secara bersamaan memiliki dua pekerjaan atau lebih. Pekerjaan informal dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua: usaha sendiri informal dan pekerjaan upahan informal yang mencakup karyawan tanpa kontrak resmi, jaminan pekerja atau perlindungan sosial yang dipekerjakan di usaha formal atau informal. Yang termasuk usaha sendiri informal adalah pengusaha pada sektor informal, berusaha sendiri pada usaha informal, pekerja keluarga tidak dibayar dan anggota koperasi produksi informal (Chen, 2006 seperti dikutip dalam Maligalig, dkk, 2008). Perbedaan ini menyarankan agar pekerja informal dibagi

dalam seluruh kategori status pekerja: pengusaha, buruh, berusaha sendiri, pekerja keluarga tidak dibayar dan anggota koperasi produksi.

BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal / informal, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan / jabatan.

2.2.3 INDIKATOR PENGANGGURAN, SETENGAH PENGANGGURAN (*UNDER EMPLOYMENT*), DAN KETIDAKAKTIFAN

KILM 8. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung berkorelasi. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk (KILM 2), tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

- 1) Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
- 2) Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
- 3) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
- 4) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika bekerja diartikan sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran menjadi situasi yang tidak diinginkan. Namun ada kalanya pengangguran jangka pendek menjadi suatu kondisi yang diinginkan dan diperlukan untuk memastikan penyesuaian (*adjustment*) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Sementara tingkat pengangguran tenaga kerja, dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi penganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan. Tindakan-tindakan lain, termasuk indikator pendapatan yang terkait, akan diperlukan untuk mengevaluasi kesulitan ekonomi.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi dari jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk bekerja tertentu) dengan jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah tenaga kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi, **bukan** jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu dipahami oleh publik. Memang, istilah "angkatan kerja" dan "bekerja" kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian. Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja.

KILM 9. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan penanganan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

KILM 10. Pengangguran Jangka Panjang

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Sayangnya, Sakernas tidak mengumpulkan informasi mengenai berapa

lama seseorang menganggur. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

KILM 11. Pengangguran dan Pendidikan

Indikator ini melihat hubungan antara pencapaian pendidikan penduduk bekerja dan pengangguran yang memberikan gambaran mengenai perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Informasi mengenai tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan memiliki implikasi penting bagi penduduk bekerja dan kebijakan pendidikan. Jika diketahui bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki risiko yang lebih tinggi menjadi pengangguran, kebijakan yang mungkin diambil adalah meningkatkan tingkat pendidikan mereka atau menciptakan lebih banyak pekerjaan dengan keterampilan rendah (*low skilled job*) di dalam negeri. Di sisi lain, komposisi pengangguran yang lebih tinggi di kalangan orang-orang dengan pendidikan tinggi bisa menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan tingkat tinggi. Tabel yang biasanya disajikan menunjukkan distribusi persentase dari total pengangguran suatu negara sesuai dengan lima tingkat sekolah, tingkat pra-dasar, kurang dari satu tahun, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tersier (dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam empat tingkat sekolah). Sebagai catatan, angka yang ditampilkan bisa berupa distribusi dan bisa berupa *rate*.

KILM12. Setengah Penganggur (*Under Employment*)

Mereka yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah mereka yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

- 1) Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
 - a. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
 - b. Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
- 2) Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan

Kerja (TPAK-lihat KILM 1) maka hasilnya adalah 100 persen, dengan perkataan lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 1 (satu) dikurangi TPAK (1-TPAK).

Dalam beberapa situasi, tingkat ketidakaktifan tinggi untuk kelompok populasi tertentu tidak harus selalu dilihat sebagai suatu kondisi "buruk", misalnya tingkat ketidakaktifan yang relatif tinggi untuk wanita umur 25-34 tahun mungkin karena mereka meninggalkan pasar kerja untuk mengurus keluarga dan melaksanakan tanggung jawab seperti melahirkan dan mengasuh anak. Dengan menggunakan data dalam KILM 13, pengguna dapat melihat sejauh mana ibu berkaitan dengan pola tenaga kerja perempuan. Telah lama diakui bahwa aspek-aspek struktur rumah tangga terkait dengan aktivitas pasar tenaga kerja, misalnya kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki tingkat ketidakaktifan yang relatif rendah. Pada pasangan yang menikah, suami biasanya memiliki tingkat ketidakaktifan yang rendah, terutama jika ada anak-anak dalam keluarga. Tingkat ketidakaktifan yang rendah pada wanita bisa berkorelasi dengan tingginya tingkat ketidakaktifan untuk laki-laki, yaitu suami, jika laki-laki sedang menyelesaikan pendidikan atau secara fisik tidak mampu bekerja, sehingga membuat istri sebagai pencari nafkah utama.

2.2.4. INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF KILM

14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Informasi tentang tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting untuk menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat. Tabel KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja dengan lima tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat pra-dasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi (dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam empat tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi). Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (*International Standard Classification of Education-ISCED-97*). Pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan *ISCED-97* sebagai berikut:

- 1) Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali;
- 2) Sekolah dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B;
- 3) Sekolah menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C;

- 4) Sekolah tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/Sarjana, dan S2/S3.

Disamping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur sebagai berikut: umur muda (15-24 tahun), pemuda (16-30 tahun), dan "dewasa" yang didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

2.2.5. INDIKATOR UPAH DAN BIAYA TENAGA KERJA

KILM 15. Indeks Upah Sektor Manufaktur

Sektor manufaktur yang dikenal sebagai sektor formal dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja melalui indeks upah pada sektor ini. Tetapi, terdapat survei khusus (Survei Upah dan Survei Struktur Upah) yang bukan merupakan bagian dari Sakernas yang dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan indikator ini. Oleh karena itu, indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi KILM ini.

KILM 16. Indikator Upah dan Pendapatan Berdasarkan Jabatan

Salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/ pendapatan pada status pekerjaan tertentu. Akibatnya, tidak semua penduduk bekerja mempunyai informasi pendapatan/upah. Oleh karena itu, indikator ini juga tidak dapat disajikan pada publikasi ini.

KILM 17. Upah per Jam

Seperti KILM 15 dan 16 mengenai informasi upah, Sakernas tidak memiliki informasi upah per jam. Tidak adanya pertanyaan mengenai informasi upah per jam dikarenakan kebanyakan di Indonesia, orang yang bekerja tidak dibayar berdasarkan jam kerja, tetapi hari kerja. Hanya sedikit sekali lapangan pekerjaan yang membayar orang yang bekerja berdasarkan hitungan jam. Selain itu, dalam Sakernas yang ditanyakan adalah pendapatan sebulan terakhir, sementara untuk jam kerja, ditanyakan jumlah jam kerja seminggu terakhir. Estimasi upah kerja per jam akan sangat berisiko menimbulkan bias statistik. Oleh karena itu, indikator ini tidak dipublikasikan pada publikasi KILM ini.

2.2.6. PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

KILM 18. Produktivitas Tenaga Kerja

Tingkat produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana faktor produksi *L* (*Labour*/Tenaga Kerja) berperan dalam proses produksi. Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, demikian sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktivitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran

sektor padat karya (*labour intencive*) dan sektor padat modal (*capital intencive*). Akan tetapi karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi kali ini.

2.2.7. INDIKATOR ELASTISITAS TENAGA KERJA

KILM 19. Elastisitas Tenaga Kerja

Tingkat elastisitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai banyaknya tenaga kerja yang terserap pada proses produksi untuk menghasilkan nilai tambah tertentu. Dengan kata lain, elastisitas tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja terserap setiap peningkatan satu persen pertumbuhan ekonomi. Untuk melakukan analisis ini, diperlukan data nilai tambah (PDB/PDRB). Analisis ini merupakan analisis lintas sektor, sehingga tidak bisa ditampilkan dalam publikasi ini.

2.2.8. INDIKATOR KEMISKINAN, PENDUDUK BEKERJA, DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN

KILM 20. Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan

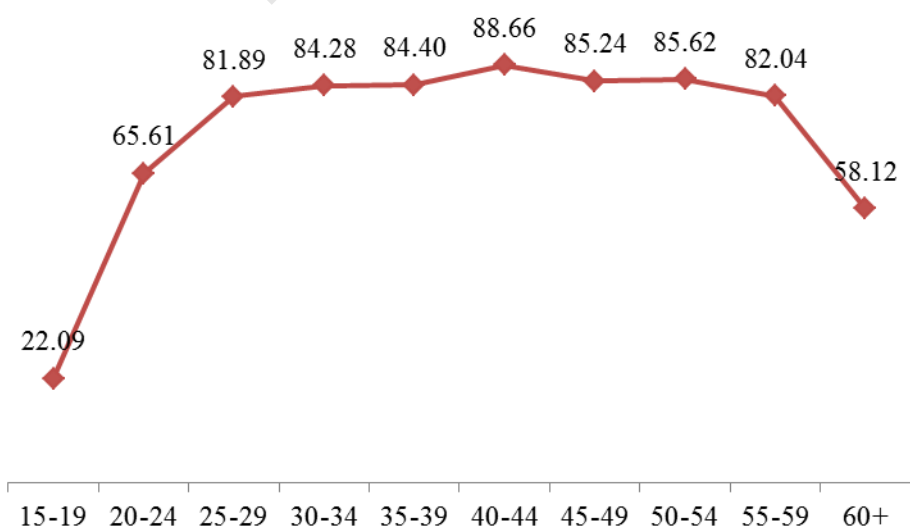
Sebagaimana indikator elastisitas tenaga kerja, indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan juga memerlukan beberapa variabel tambahan yang tidak ditanyakan pada Sakernas. Selain itu, data lintas sektor juga penting untuk melengkapi analisis ini. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

3. PARTISIPASI DALAM DUNIA KERJA (KILM 1)

KILM 1. TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK)

Jumlah penduduk umur 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja pada Agustus 2016 mencapai 2,35 juta orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 45,9 ribu orang dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 (2,31 juta orang). Meningkatnya jumlah angkatan kerja ini tidak diikuti dengan dengan peningkatan TPAK. Pada Agustus 2016 TPAK di NTT sebesar 69,18 persen turun 0,07 poin dibanding dengan Agustus 2015 sebesar 69,25 persen. Hal ini disebabkan laju pertambahan jumlah angkatan kerja lebih kecil dibandingkan laju pertambahan penduduk usia kerja.

Biasanya TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Gambaran tersebut terlihat pada keadaan Agustus 2016, dimana TPAK laki-laki mencapai 79,68 persen sementara pada perempuan hanya 59,15 persen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki, yang termasuk angkatan kerja sekitar 80 orang, sementara pada perempuan dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan, hanya sekitar 59 orang yang termasuk angkatan kerja.



Grafik 1. TPAK NTT Menurut Kelompok Umur, Agustus 2016

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur, 2016

Kelompok umur	Jenis Kelamin		Daerah	
	Laki-laki	Perempuan	Perdesaan	Perkotaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15-19	28,86	14,93	17,06	23,66
20-24	78,96	51,67	63,03	66,61
25-29	92,54	71,52	79,52	82,66
30-34	96,57	72,94	82,92	84,69
35-39	97,29	73,00	79,60	85,79
40-44	98,04	80,23	79,89	91,17
45-49	97,61	73,89	81,53	86,30
50-54	97,56	74,47	77,93	87,74
55-59	93,91	70,78	80,15	82,54
60+	69,64	47,80	49,12	60,32
Total	79,68	59,15	64,28	70,66

Sumber: Sakernas, Agustus 2016

Pada Agustus 2016 TPAK tertinggi pada kelompok umur 35-54 tahun, sedangkan TPAK terendah pada kelompok umur 15-24 tahun dan 60 tahun keatas (Tabel 1). Pola TPAK menurut kelompok umur 5 tahunan meningkat seiring dengan peningkatan umur dan menurun pada kelompok umur 55-64 tahun dan 65 tahun keatas (Grafik 1).

4. INDIKATOR TENAGA KERJA (KILM 2-7)

4.1. KILM 2. RASIO PENDUDUK BEKERJA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK (EMPLOYMENT TO POPULATION RATIO-EPR)

Salah satu indikator penting dalam pasar kerja adalah EPR, pada Agustus 2016 sebesar 66,93 persen. Berdasarkan angka tersebut bisa diinterpretasikan bahwa dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 67 orang yang bekerja pada Agustus 2016. EPR ini mengalami peningkatan jika dibandingkan keadaan Agustus 2015 yang sebesar 66,60 persen. Dilihat berdasarkan jenis kelamin EPR laki-laki lebih tinggi sekitar 1,36 kali dibandingkan EPR perempuan. Pada Agustus 2016, EPR laki-laki pada periode ini adalah sebesar 77,38 persen sedangkan EPR perempuan hanya sebesar 56,94 persen. Berdasarkan klasifikasi perbedaan

wilayah, pada Agustus 2016 EPR daerah perkotaan (60,70 persen) lebih rendah dibanding EPR daerah perdesaan (68,81 persen).

Apabila dilihat berdasarkan kelompok umur, EPR penduduk kelompok umur muda (kelompok umur 15-24 tahun), pada periode Agustus 2016 menurun 2,48 poin dari 39,41 persen menjadi 36,93 persen. Sedangkan pada penduduk kelompok dewasa (umur 25 tahun ke atas), pada Agustus 2016 EPR penduduk umur dewasa mengalami peningkatan sebesar 1,56 poin, dari 79,04 persen menjadi 77,48 persen.

Tabel 2. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur, 2016

Kelompok Umur		Jenis Kelamin		Daerah		Total
		Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umur 15 Tahun Keatas	Bekerja	1.286.547	990.521	478.296	1.798.772	2.277.068
	Total	1.662.622	1.739.453	787.953	2.614.122	3.402.075
Umur Muda (15-24 Tahun)	Bekerja	233237	127.971	81.507	279.701	361.208
	Total	501.198	476.868	251.847	726.219	978.066
Umur Dewasa (25 Tahun Keatas)	Bekerja	1.053.310	862.550	396.789	1.519.071	1.915.860
	Total	1.161.424	1.262.585	536.106	1.887.903	2.424.009

Sumber: Sakernas, Agustus 2016

Tabel 3. Rasio Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) Menurut Kelompok Umur, 2015-2016

Kelompok Umur		Jenis Kelamin		Daerah		Total
		Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umur 15 Tahun Keatas	2015	78,01	55,70	52,23	70,51	66,60
	2016	77,38	56,94	60,70	68,81	66,93
Umur Muda (15-24 Tahun)	2015	47,68	30,73	22,21	45,20	39,41
	2016	46,54	26,84	32,36	38,51	36,93
Umur Dewasa (25 Tahun Keatas)	2015	82,90	74,45	67,79	80,18	77,48
	2016	90,69	68,32	74,01	80,46	79,04

4.2. KILM 3. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA

Distribusi persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama pada Agustus 2016 ini tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada periode sebelumnya (Agustus 2015). Persentase terbesar penduduk bekerja diduduki oleh penduduk dengan status Wiraswasta (51,42 persen atau 1,17 juta orang), diikuti dengan penduduk bekerja sebagai pekerja keluarga (25,06 persen atau 570,7 ribu orang) dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status bekerja dengan upah/gaji atau buruh/karyawan/pegawai (23,52 persen atau 535,6 ribu orang) sebagaimana pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Pada Tabel 4, penduduk yang bekerja dengan status berusaha sendiri meningkat sebesar 1,55 poin dari sebesar 15,26 persen pada Agustus 2015 menjadi sebesar 16,81 persen untuk periode Agustus 2016. Untuk status buruh/karyawan/pegawai mengalami kenaikan sebesar 3,72 poin, selain itu pekerja bebas mengalami kenaikan sebesar 0,44 poin. Sedangkan penduduk yang bekerja dengan status pekerja keluarga mengalami penurunan sebesar 5,84 poin.

Khusus untuk pekerja rentan/*vulnerable employment*, pada Agustus 2016 mencapai 45,36 persen, hal ini dapat dikatakan bahwa dari 100 orang penduduk yang bekerja terdapat sekitar 45 orang yang masuk kategori pekerja rentan. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 persentase pekerja rentan terus mengalami penurunan sebesar 3,85 poin. Keadaan pekerja rentan menurut jenis kelamin pada Agustus 2015 dan Agustus 2016 menunjukkan bahwa pekerja rentan perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan pekerja rentan laki-laki, dimana pada Agustus 2016 ini persentase pekerja rentan perempuan sebesar 60,11 persen dan pekerja rentan laki-laki sebesar 34,00 persen atau pekerja rentan perempuan lebih besar 1,77 kali daripada pekerja rentan laki-laki.

Tabel 4. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Dan Jenis Kelamin, 2015-2016

Status Pekerjaan Utama	Agustus 2015		Agustus 2016	
	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki dan Perempuan	2.219.291	100,00	2.277.068	100,00
a. Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	439.359	19,80	535.603	23,52
b. Wiraswasta (i+ii+iii)	1.094.210	49,30	1.170.783	51,42
i. Pengusaha	687.831	30,99	708.686	31,12
ii. Berusaha sendiri	338.587	15,26	382.679	16,81
iii. Pekerja bebas	67.792	3,05	79.418	3,49
c. Pekerja keluarga	685.722	30,90	570.682	25,06
d. Pekerja "rentan" (ii+iii+c)	1.092.101	49,21	1.032.779	45,36
Laki-laki	1.270.023	100,00	1.286.547	100,00
a. Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	276.695	21,79	326.445	25,37
b. Wiraswasta (i+ii+iii)	790.166	73,89	802.785	62,40
i. Pengusaha	539.595	54,16	522.707	40,63
ii. Berusaha sendiri	199.551	15,71	218.024	16,95
iii. Pekerja bebas	51.020	4,02	62.054	4,82
c. Pekerja keluarga	203.162	16,00	157.317	12,23
d. Pekerja "rentan" (ii+iii+c)	453.733	35,73	437.395	34,00
Perempuan	949.268	100,00	990.521	100,00
a. Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	162.664	17,14	209.158	21,12
b. Wiraswasta (i+ii+iii)	304.044	32,03	367.998	37,15
i. Pengusaha	148.236	15,62	185.979	18,78
ii. Berusaha sendiri	139.036	14,65	164.655	16,62
iii. Pekerja bebas	16.772	1,77	17.364	1,75
c. Pekerja keluarga	482.560	50,83	413.365	41,73
d. Pekerja "rentan" (ii+iii+c)	638.368	67,25	595.384	60,11

Tabel 5. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2015-2016

Status Pekerjaan Utama	Agustus 2015		Agustus 2016	
	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki dan Perempuan	2.219.291	100,00	2.277.068	100,00
Berusaha sendiri	338.587	15,26	382.679	16,81
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	652.162	29,39	670.414	29,44
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	35.669	1,61	38.272	1,68
Buruh/karyawan/pegawai	439.359	19,80	535.603	23,52
Pekerja bebas di pertanian	28.513	1,28	27.002	1,19
Pekerja bebas di non pertanian	39.279	1,77	52.416	2,30
Pekerja keluarga/tak dibayar	685.722	30,90	570.682	25,06
Laki-laki	1.270.023	100,00	1.286.547	100,00
Berusaha sendiri	199.551	15,71	218.024	16,95
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	508.183	40,01	490.546	38,13
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	31.412	2,47	32.161	2,50
Buruh/karyawan/pegawai	276.695	21,79	326.445	25,37
Pekerja bebas di pertanian	16.624	1,31	16.796	1,31
Pekerja bebas di non pertanian	34.396	2,71	45.258	3,52
Pekerja keluarga/tak dibayar	203.162	16,00	157.317	12,23
Perempuan	949.268	100,00	990.521	100,00
Berusaha sendiri	139.036	14,65	164.655	16,62
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	143.979	15,17	179.868	18,16
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	4.257	0,45	6.111	0,62
Buruh/karyawan/pegawai	162.664	17,14	209.158	21,12
Pekerja bebas di pertanian	11.889	1,25	10.206	1,03
Pekerja bebas di non pertanian	4.883	0,51	7.158	0,72
Pekerja keluarga/tak dibayar	482.560	50,83	413.365	41,73

4.3. KILM 4. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHATabel 6. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja
Menurut lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2015-2016

Lapangan Pekerjaan Umum	Agustus 2015		Agustus 2016	
	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki dan Perempuan	2.219.291	100,00	2.277.068	100,00
a. Pertanian	1.368.296	61,65	1.214.060	53,52
b. Manufaktur	233.492	10,52	309.532	13,59
i. Pertambangan	18.435	0,83	29.251	1,28
ii. Industri	136.766	6,16	167.476	7,35
iii. Listrik, gas dan air	3.537	0,16	9.354	0,41
iv. Konstruksi	74.754	3,37	103.451	4,54
c. Jasa-jasa	617.503	27,82	753.476	33,09
i. Perdagangan	189.109	8,52	231.989	10,19
ii. Transportasi	105.091	4,74	126.833	5,57
iii. Keuangan	29.18	1,31	20.806	0,91
iv. Jasa Kemasyarakatan	294.123	13,25	373.848	16,42
Laki-laki	1.270.023	100,00	1.286.547	100,00
a. Pertanian	781.818	61,56	688.410	53,51
b. Manufaktur	127.286	10,02	183.588	14,27
i. Pertambangan	12.861	1,01	24.599	1,91
ii. Industri	37.543	2,96	48.263	3,75
iii. Listrik, gas dan air	3.124	0,25	9.354	0,73
iv. Konstruksi	73.758	5,81	101.372	7,88
c. Jasa-jasa	360.919	28,42	414.549	32,22
i. perdagangan	82.659	6,51	87.291	6,78
ii. transportasi	102.575	8,08	122.943	9,56
iii. Keuangan	21.296	1,68	13.979	1,09
iv. Jasa Kemasyarakatan	154.389	12,16	190.336	14,79
Perempuan	949.268	100,00	990.521	100,00
a. Pertanian	586.478	61,78	525.650	53,07
b. Manufaktur	106.206	11,19	125.944	13,59
i. Pertambangan	5.574	0,59	4.652	0,47
ii. Industri	99.223	10,45	119.213	12,04
iii. Listrik, gas dan air	413	0,04	0	0,00
iv. Konstruksi	996	0,10	2.079	0,21
c. Jasa-jasa	256.584	27,03	338.927	33,09
i. perdagangan	106.45	11,21	144.698	14,61
ii. transportasi	2.516	0,27	3.890	0,39
iii. Keuangan	7.884	0,83	6.827	0,69
iv. Jasa Kemasyarakatan	139.734	14,72	183.512	18,53

Pada Agustus 2016 kondisi lapangan pekerjaan utama di NTT masih didominasi oleh sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan dengan persentase penduduk yang bekerja pada sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan sebesar 53,52 persen (1,21 juta orang), urutan kedua ditempati oleh sektor jasa-jasa sebesar 33,09 persen (753,5 ribu orang), dan disusul sektor manufaktur sebesar 13,59 persen (309,5 ribu orang). Apabila dilihat lebih lanjut, penyumbang terbesar dari sektor manufaktur adalah sektor industri 7,35 persen. Sedangkan untuk sektor jasa-jasa penyumbang terbesarnya adalah jasa Kemasyarakatan 16,42 persen. Tabel 6 menunjukkan bahwa pada Agustus 2016, sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup besar yaitu -8,13 poin dibandingkan dengan Agustus 2015. Sedangkan untuk sektor manufaktur dan jasa-jasa mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,07 poin dan 5,27 poin dibandingkan dengan Agustus 2015.

4.4. KILM 5. PEKERJA PARUH WAKTU

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang bekerja, serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam kerja di masyarakat untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup, maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi. Indikator pekerja paruh waktu terfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari *full time*, sebagai persentase dari total penduduk bekerja.

Pada Agustus 2016, tingkat pekerja paruh waktu mencapai 32,27 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 32 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Tingkat pekerja paruh waktu ini mengalami penurunan sebesar 6,13 poin dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 (38,40 persen). Pada Agustus 2016 tingkat pekerja paruh waktu perempuan mencapai hampir mencapai dua kali lipat dibandingkan tingkat pekerja paruh waktu laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 25,14 persen untuk pekerja paruh waktu laki-laki dan 41,53 persen untuk pekerja paruh waktu perempuan (Tabel 7).

Tabel 7. Tingkat Pekerja Paruh Waktu (Persen), 2015-2016

Indikator	Agustus 2015	Agustus 2016
(1)	(2)	(3)
Tingkat Pekerja Paruh Waktu	38,40	32,27
a. Laki-laki	29,77	25,14
b. Perempuan	49,95	41,53
c. Perkotaan	17,47	19,95
d. Perdesaan	43,03	35,55
Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu	55,64	55,98

Share perempuan pada pekerja paruh waktu pada Agustus 2016 mencapai 55,98 persen, atau dapat diartikan bahwa dari 100 pekerja paruh waktu, sekitar 56 orang diantaranya adalah perempuan. *Share* perempuan pada pekerja paruh waktu pada Agustus 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,34 poin bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 (Tabel 7).

4.5. KILM 6. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT JUMLAH JAM KERJA

Pada Agustus 2016, penduduk yang bekerja di atas 35 jam per minggu mencapai hampir dua pertiga (56,62 persen) dari total penduduk yang bekerja. Sementara itu penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu pada Agustus 2016 mencapai 43,38 persen, mengalami penurunan sebesar 7,88 poin jika dibandingkan dengan Agustus 2015 (51,26 persen).

Pada periode Agustus 2016 secara umum menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk perempuan yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibanding penduduk laki-laki. Pada Agustus 2016, persentase penduduk perempuan yang memiliki jam kerja di bawah 35 jam per minggu mencapai 51,46 persen, sementara persentase pada laki-laki dengan kategori jam kerja yang sama hanya sebesar 37,16 persen.

Apabila kita amati, terdapat perbedaan karakteristik menurut jam kerja antara penduduk yang bekerja di perdesaan dan di perkotaan. Penduduk di perdesaan lebih banyak bekerja di bawah 35 jam per minggu dibanding penduduk perkotaan. Pada Agustus 2016 persentase penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam per minggu) di daerah perdesaan mencapai 47,46 persen sementara di perkotaan hanya sebesar 28,03 persen.

Persentase tertinggi penduduk bekerja pada Agustus 2016 berdasarkan jam kerja terdapat pada kelompok jam kerja 35-44 jam per minggu yaitu mencapai 25,17 persen. Akan tetapi masih banyak pula penduduk yang bekerja di atas 44 jam per minggu yaitu sekitar 28,29 persen. Apabila dibandingkan antara laki-laki dan perempuan maka persentase laki-laki yang bekerja di atas 44 jam per minggu cenderung lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan yang bekerja pada kategori yang sama. Sebagai gambaran pada Agustus 2016, persentase penduduk perempuan yang bekerja di atas 44 jam per minggu sebesar 20,01 persen, sementara persentase penduduk laki-laki yang bekerja di atas 44 jam per minggu mencapai 34,67 persen.

Tabel 8. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2015-2016

Jumlah Jam Kerja	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki dan Perempuan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 *)	2,25	3,05	2,04	3,29	2,16	3,16
1-9	2,41	2,10	5,98	5,70	3,94	3,66
10-14	4,86	4,72	10,11	9,40	7,11	6,76
15-24	17,75	14,62	23,73	19,00	20,31	16,52
25-34	18,16	15,72	22,22	17,36	19,90	16,44
35-44	26,63	25,12	22,03	25,24	24,66	25,17
45-59	21,07	25,81	9,64	14,02	16,18	20,68
60+	6,86	8,86	4,25	5,99	5,74	7,61

*0 jam : Sementara tidak bekerja

Tabel 9. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2015-2016

Jumlah Jam Kerja	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan Perdesaan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 *)	2,78	2,29	2,02	3,39	2,16	3,16
1-9	2,12	2,84	4,34	3,88	3,94	3,66
10-14	2,89	2,79	8,04	7,81	7,11	6,76
15-24	7,80	8,11	23,08	18,76	20,31	16,52
25-34	10,12	14,29	22,05	17,01	19,90	16,44
35-44	30,14	27,09	23,45	24,66	24,66	25,17
45-59	27,17	26,92	13,75	19,02	16,18	20,68
60+	16,98	15,67	3,27	5,47	5,74	7,61

0* jam : Sementara tidak bekerja

4.6. KILM 7. PENDUDUK YANG BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL

Sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. ICLS ke-15 mendefinisikan sektor informal sebagai unit produksi dalam usaha rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga. Mereka yang bekerja di sektor informal terdiri dari semua orang yang selama periode acuan tertentu bekerja setidaknya di satu unit produksi yang memenuhi konsep sektor informal, terlepas dari status mereka dalam pekerjaan tersebut baik merupakan pekerjaan utama maupun sekunder. Resolusi ICLS memperbolehkan beberapa variasi konsep nasional. Akibatnya, informasi untuk indikator sering didasarkan pada definisi nasional dan pengukuran ekonomi informal.

Pada Agustus 2016 dari 2.277.068 orang yang bekerja, sebanyak 74,80 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal (1.703.193 orang). Bila dibandingkan dengan periode Agustus 2015 tampak adanya penurunan persentase penduduk bekerja di sektor informal, sesuai dengan usaha pemerintah untuk terus menumbuhkan pekerjaan di sektor formal. Persentase penduduk yang bekerja di sektor informal pada Agustus 2015 sebesar 78,60 persen, turun menjadi 74,80 persen pada Agustus 2016, sedangkan persentase sektor formal pada Agustus 2015 mencapai 21,40 persen, naik menjadi 25,20 persen pada Agustus 2016.

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, sektor formal masih didominasi laki-laki, yaitu 62,49 persen, sedangkan pada Agustus 2015 mencapai 64,86 persen. Pada kelompok perempuan, dari total 990.521 orang yang bekerja, sebanyak 775.252 orang (78,27 persen) bekerja pada sektor informal sedangkan sisanya yaitu 215.269 orang bekerja pada sektor formal.

Tabel 10. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Kategori Sektor Formal dan Informal, 2015-2016

Kategori	2015		2016	
	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	2.219.291	100,00	2.277.068	100,00
Laki-laki	1.270.023	57,23	1.286.547	56,50
Perempuan	949.268	42,77	990.521	43,50
Perkotaan	401.427	18,09	478.296	21,00
Pedesaan	1.817.864	81,91	1.798.772	79,00
Formal	475.028	100,00	573.875	100,00
Laki-laki	308.107	64,86	358.606	62,49
Perempuan	166.921	35,14	215.269	37,51
Perkotaan	233.762	49,21	241.943	42,16
Pedesaan	241.266	50,79	331.932	57,84
Informal	1.744.263	100,00	1.703.193	100,00
Laki-laki	961.916	55,15	927.941	54,48
Perempuan	782.347	44,85	775.252	45,52
Perkotaan	167.665	9,61	236.353	13,88
Pedesaan	1.576.598	90,39	1.466.840	86,12

Pada Agustus 2016 penduduk bekerja pada sektor formal yang tinggal di perkotaan mencapai 42,16 persen. Angka ini mengalami penurunan 7,05 poin bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 yang mencapai 49,21 persen. Sementara itu, persentase penduduk yang bekerja pada sektor informal lebih dominan pada daerah pedesaan, dan mengalami penurunan bila dibanding keadaan Agustus 2015, yaitu dari 90,39 persen turun menjadi 86,12 persen pada Agustus 2016 atau turun 4,27 poin.

5. INDIKATOR PENGANGGURAN

5.1. KILM 8. PENGANGGURAN

Pada Tabel 11, TPT pada Agustus 2016 sebesar 3,25 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di NTT, terdapat sebanyak 3 orang yang masuk kategori penganggur. Pada Agustus 2016 TPT di NTT mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015. TPT pada Agustus 2016 mengalami penurunan sebesar 0,58 poin bila dibandingkan Agustus 2015 (3,83 persen).

Tabel 11. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), 2015-2016

TPT	2015	2016
(1)	(2)	(3)
NTT	3,83	3,25
Laki-laki	3,19	2,88
Perempuan	4,68	3,73
Perkotaan	8,80	5,56
Pedesaan	2,66	2,62

Tabel 11 menunjukkan adanya penurunan TPT pada periode Agustus 2016 bila dibandingkan dengan Agustus 2015 baik berdasarkan jenis kelamin maupun wilayah tempat tinggal. Pada laki-laki turun sebesar 0,31 poin, sedangkan pada perempuan sebesar 0,95 poin. Berdasarkan wilayah tempat tinggal pada periode yang sama, pada wilayah perkotaan turun sebesar 3,24 poin dan pedesaan sebesar 0,04 poin.

5.2. KILM 9. PENGANGGURAN PADA KELOMPOK UMUR MUDA

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas. Indikator pengangguran kaum muda disajikan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengangguran kaum muda;
- 2) Tingkat pengangguran kaum muda sebagai persentase dari tingkat pengangguran dewasa;
- 3) *Share* pengangguran kaum muda terhadap total penganggur;
- 4) Pengangguran kaum muda sebagai proporsi dari populasi kaum muda.

Pada Agustus 2016 TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 11,68 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 12 orang yang menganggur. Angka tersebut turun sebesar 0,81 poin bila dibandingkan dengan Agustus 2015 (Tabel 12). Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, pada Agustus 2016, TPT penduduk umur muda pada laki-laki cenderung lebih rendah daripada perempuan. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada Agustus 2016 laki-laki umur 15–24 tahun lebih banyak terserap pada pasar tenaga kerja daripada perempuan di umur yang sama.

Mengamati lebih lanjut TPT penduduk umur muda berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa keadaan TPT umur muda pada Agustus 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan keadaan Agustus 2015.

Sementara itu, bila ditinjau berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, pada kelompok umur muda memperlihatkan pola TPT daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah perdesaan. Pada Agustus 2016, TPT daerah perkotaan mencapai 18,72 persen, sementara di daerah perdesaan sebesar 9,39 persen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 penduduk usia 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, untuk daerah perkotaan terdapat sekitar 19 orang yang menganggur, sementara untuk daerah perdesaan sekitar 9 orang.

Rasio TPT umur muda terhadap TPT dewasa pada Agustus 2016 sebesar 7,89 yang dapat diartikan bahwa TPT umur muda delapan kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan TPT dewasa. Sejalan dengan peningkatan TPT umur muda pada Agustus 2016 bila dibandingkan dengan Agustus 2015, rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa juga mengalami peningkatan sebesar 0,16 poin. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki pada Agustus 2015.

Dilihat menurut kategori kota-desa, rasio ini cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan dengan di daerah perdesaan pada Agustus 2016. *Share* penganggur umur muda terhadap total penganggur pada Agustus 2016 cukup tinggi yaitu 62,39 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2016, dari 100 orang penganggur terdapat sejumlah 62 orang penganggur yang berumur antara 15 sampai 24 tahun. Seperti yang terlihat pada Tabel 12, angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,83 poin bila dibandingkan dengan Agustus 2015 (60,56 persen). Sementara itu, *share* penganggur umur muda terhadap total penduduk umur muda pada Agustus 2016 sebesar 4,88 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2016 dari 100 penduduk umur muda sebanyak 5 orang diantaranya merupakan penganggur yang berumur 15 sampai 24 tahun. Angka ini mengalami penurunan sebesar 0,74 poin jika dibandingkan dengan angka Agustus 2015 (5,62 persen).

Tabel 12. Indikator Pengangguran Umur Muda di NTT, 2015-2016

Indikator	2015	2016
(1)	(2)	(3)
TPT Penduduk Umur Muda (persen)	12,49	11,68
a. Laki-laki	10,00	9,62
b. Perempuan	16,25	15,20
c. Perkotaan	29,04	18,72
d. Perdesaan	8,98	9,39
Rasio TPT Umur Muda terhadap TPT Dewasa	6,73	7,89
a. Laki-laki	6,58	7,68
b. Perempuan	7,11	8,65
c. Perkotaan	6,26	8,09
d. Perdesaan	7,57	7,45
Share Penganggur Umur Muda terhadap Total Penganggur	60,56	62,39
a. Laki-laki	61,72	65,01
b. Perempuan	59,51	59,78
c. Perkotaan	56,27	66,64
d. Perdesaan	63,90	59,91
Share Penganggur Umur Muda terhadap Penduduk Umur Muda	5,62	4,88
a. Laki-laki	5,30	9,86
b. Perempuan	5,96	3,16
c. Perkotaan	9,09	7,45
d. Perdesaan	4,46	3,99

5.3. KILM 11. PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN

Indikator ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pencapaian pendidikan penduduk yang bekerja dan pengangguran yang memberikan gambaran mengenai perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Informasi yang diberikan dapat memiliki implikasi penting bagi penduduk yang bekerja dan kebijakan pendidikan. Jika diketahui bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang rendah berada pada risiko yang lebih tinggi menjadi pengangguran, kebijakan yang mungkin adalah meningkatkan tingkat pendidikan mereka atau menciptakan lebih banyak pekerjaan dengan keterampilan rendah (*low skilled job*) di dalam negeri. Selain itu, apabila *share* pengangguran yang lebih tinggi di kalangan orang-orang dengan pendidikan tinggi bisa menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan tingkat tinggi.

Secara umum, pada Agustus 2016, TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan sekolah tinggi yaitu sebesar 8,32 persen, sementara yang terendah justru pada kelompok tidak pernah sekolah dan Tamat SD dengan TPT sebesar 1,04 persen (Tabel 13). TPT menurut pada semua tingkat pendidikan pada jenjang pendidikan masing-masing tidak pernah sekolah dan tamat SD turun 0,07 poin, sekolah menengah turun 2,05 poin dan sekolah tinggi turun 1,32 poin.

Berdasarkan jenis kelamin, penurunan TPT pada tingkat pendidikan sekolah menengah periode Agustus 2016 dibandingkan dengan Agustus 2015 menurun baik pada laki-laki maupun perempuan masing-masing sebesar 1,20 poin dan 3,55 poin. Begitu pula berdasarkan klasifikasi kota-desa pada tingkat pendidikan sekolah menengah, terjadi penurunan baik di daerah pedesaan maupun perkotaan dengan peningkatan masing-masing sebesar 5,40 poin dan 0,62 poin.

Tabel 13. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016

Tingkat Pendidikan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
TPT NTT	3,83	3,25
Laki-laki	3,19	2,88
Perempuan	4,68	3,73
Perkotaan	8,80	5,56
Pedesaan	2,66	2,62
Tidak Pernah Sekolah dan Tamat SD	1,11	1,04
Laki-laki	1,20	0,95
Perempuan	1,01	1,14
Perkotaan	2,06	1,89
Pedesaan	1,04	0,93
Sekolah Menengah	7,17	5,12
Laki-laki	5,37	4,17
Perempuan	10,23	6,68
Perkotaan	11,55	6,15
Pedesaan	5,26	4,64
Sekolah Tinggi	9,64	8,32
Laki-laki	7,54	8,21
Perempuan	11,77	8,41
Perkotaan	9,58	8,72
Pedesaan	9,71	8,02

Secara keseluruhan pada periode Agustus 2016 bila dibandingkan dengan Agustus 2015, penurunan TPT terbesar terdapat pada mereka yang tingkat pendidikannya sekolah menengah yang di daerah perkotaan dengan peningkatan sebesar 5,40 poin. Sementara itu, mengamati komposisi penganggur berdasarkan tingkat pendidikan seperti yang terlihat pada Tabel 14 memberikan gambaran mengenai tenaga kerja yang tersedia yang tidak terserap berdasarkan tingkat keahlian atau pendidikan mereka. Pada Agustus 2015 dan Agustus 2016 menunjukkan bahwa persentase penganggur tertinggi pada tingkat pendidikan sekolah tinggi.

Pada Agustus 2016, persentase penganggur pada tingkat pendidikan sekolah menengah sebesar 52,27 persen, atau mengalami penurunan 6,66 poin jika dibandingkan Agustus 2015 (58,93 persen). Selama periode Agustus 2015 dan Agustus 2016, peningkatan persentase penganggur berdasarkan tingkat pendidikan terjadi pada tingkat pendidikan tidak pernah sekolah/tamat SD dan sekolah tinggi. Peningkatan persentase penganggur pada tingkat tidak pernah sekolah/tamat SD terjadi pada jenis kelamin perempuan dan daerah perkotaan masing-masing sebesar 4,15 pon dan 3,92 poin. Persentase pada penganggur berpendidikan sekolah tinggi meningkat 6,28 poin, dimana kenaikan tertinggi di perkotaan sebesar 7,43 poin dan pada laki-laki sebesar 9,51 poin.

Mengamati lebih lanjut Tabel 14, baik pada keadaan Agustus 2015 dan Agustus 2016 persentase perempuan yang menganggur dengan pendidikan sekolah tinggi lebih tinggi dibandingkan persentase laki-laki yang menganggur pada tingkat pendidikan yang sama. Seperti yang tampak pada Agustus 2016, diantara seluruh penganggur perempuan, yang berpendidikan sekolah tinggi mencapai 31,04 persen, sementara diantara seluruh penganggur laki-laki, yang berpendidikan sekolah tinggi sebesar 29,42 persen.

Berdasarkan klasifikasi perbedaan wilayah, pada Agustus 2016, persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan jenjang pendidikan tidak pernah sekolah/tamat SD lebih tinggi daripada persentase penduduk perkotaan pada jenjang pendidikan yang sama. Seperti yang tampak pada Tabel 14, persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan jenjang tidak pernah sekolah/tamat SD sebesar 22,21 persen dan sementara pada perkotaan hanya mencapai 9,41 persen.

Tabel 14. Persentase Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016

Tingkat Pendidikan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Tidak Pernah Sekolah dan Tamat SD	17,12	17,50
Laki-laki	21,28	17,45
Perempuan	13,39	17,54
Perkotaan	5,49	9,41
Pedesaan	26,20	22,21
Sekolah Menengah	58,93	52,27
Laki-laki	58,81	53,12
Perempuan	59,03	51,42
Perkotaan	65,72	54,37
Pedesaan	53,63	51,05
Sekolah Tinggi	23,95	30,23
Laki-laki	19,91	29,42
Perempuan	27,58	31,04
Perkotaan	28,79	36,22
Pedesaan	20,18	26,74

5.4. KILM 12. SETENGAH PENGANGGUR (*UNDEREMPLOYMENT*)

Penduduk yang dikategorikan sebagai setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan mereka masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan. Jumlah setengah penganggur di NTT pada Agustus 2016, mencapai 252.976 orang (Tabel 15), yang terdiri dari 154.616 orang laki-laki dan sisanya sebanyak 98.360 orang perempuan.

Tabel 15. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Setengah Penganggur, 2015-2016

Setengah Penganggur	2015		2016	
	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	285.183	100,00	252.976	100,00
a. Laki-laki	170.403	59,75	154.616	61,12
b. Perempuan	114.780	40,25	98.360	38,88
c. Perkotaan	21.897	7,68	38.672	15,29
d. Pedesaan	263.286	92,32	214.304	84,71

Pada periode Agustus 2016 dibandingkan dengan Agustus 2015 menunjukkan adanya penurunan jumlah setengah penganggur sebanyak 32,2 ribu orang. Penurunan jumlah setengah penganggur pada laki-laki sebanyak 15,8 ribu orang sedangkan pada perempuan 16,4 ribu orang. Sementara itu, apabila ditinjau berdasarkan klasifikasi wilayah, selama periode Agustus 2015 dan Agustus 2016 peningkatan persentase setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja terjadi di daerah perkotaan sebesar 16,8 ribu orang. Sedangkan di daerah pedesaan mengalami penurunan sebesar 49,0 ribu orang seperti ditunjukkan pada tabel 15.

Persentase setengah penganggur terhadap total angkatan kerja pada Agustus 2016 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan Agustus 2015. Persentase setengah penganggur terhadap total angkatan kerja pada Agustus 2016 sebesar 10,75 persen atau turun 1,61 poin bila dibanding Agustus 2015 (12,36 persen). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Agustus 2016, dari 100 orang penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja, terdapat sekitar 11 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan mereka masih mencari atau menerima pekerjaan.

Tabel 16. Indikator Setengah Penganggur, 2015-2016

Setengah Penganggur	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Persentase setengah penganggur terhadap angkatan kerja	12,36	10,75
a. Laki-laki	12,99	11,67
b. Perempuan	11,53	9,56
c. Perkotaan	4,97	7,64
d. Pedesaan	14,10	11,60
Persentase setengah penganggur terhadap penduduk bekerja	12,85	11,11
a. Laki-laki	13,42	12,02
b. Perempuan	12,09	9,93
c. Perkotaan	5,45	8,09
d. Pedesaan	14,48	11,91

Bila Agustus 2015 menjadi acuan, maka persentase setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja terlihat menurun pada Agustus 2016. Pada Agustus 2015, dari total penduduk bekerja, sekitar 12,85 persen diantaranya setengah penganggur, kemudian pada Agustus 2016 turun menjadi 11,11 persen setengah penganggur dari total penduduk bekerja. Ditinjau berdasarkan jenis kelamin selama periode Agustus 2015 dan Agustus 2016, penurunan persentase

setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja pada kelompok laki-laki dan perempuan. Pada Agustus 2015, dari seluruh penduduk laki-laki yang bekerja, terdapat sekitar 13,42 persen yang termasuk setengah penganggur, sedangkan pada Agustus 2016, turun menjadi sekitar 12,02 persen. Sementara itu, apabila ditinjau berdasarkan klasifikasi wilayah, selama periode Agustus 2015 dan Agustus 2016 peningkatan persentase setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja di daerah perkotaan sebesar 2,64 poin. Sedangkan di daerah pedesaan terjadi penurunan sebesar 2,57 poin.

Tabel 17. Persentase Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016

Tingkat Pendidikan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Tidak Pernah Sekolah dan Tamat SD	57,68	52,68
Laki-laki	57,74	53,44
Perempuan	57,60	51,49
Perkotaan	36,84	29,86
Pedesaan	59,42	56,80
Sekolah Menengah	36,41	35,23
Laki-laki	37,27	35,00
Perempuan	35,14	35,59
Perkotaan	49,13	45,57
Pedesaan	35,36	33,37
Sekolah Tinggi	5,90	12,08
Laki-laki	4,99	11,56
Perempuan	7,26	12,92
Perkotaan	14,03	24,57
Pedesaan	5,23	9,83

Pada Agustus 2016, persentase setengah penganggur paling tinggi pada tingkat pendidikan tidak pernah sekolah/tamat SD yaitu sebesar 52,68 persen. Dengan kata lain dari 100 orang setengah penganggur 53 orang diantaranya tidak pernah sekolah/tamat SD. Jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2015 terjadi penurunan persentase setengah penganggur pada tingkat pendidikan yang sama yaitu sebesar 5,00 poin. Penurunan pada tingkat pendidikan tidak pernah sekolah/tamat SD ini diikuti dengan penurunan persentase setengah penganggur baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yaitu masing-masing sebesar 4,30 poin dan 6,11 poin. Berdasarkan klasifikasi wilayah kota-desa penurunan persentase tersebut terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan dengan penurunan masing-masing sebesar 6,98 poin dan 2,62 poin.

5.5. KILM 13. TINGKAT KETIDAKAKTIFAN

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2016, tingkat ketidakaktifan di NTT mencapai 30,82 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di NTT, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 31 orang. Tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2016 meningkat sebesar 0,07 poin jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015.

Tabel 18. Indikator Ketidakaktifan (Persen), 2015-2016

Indikator	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Tingkat Ketidakaktifan	30,75	30,82
a. Laki-laki	19,42	20,32
b. Perempuan	41,57	40,85
c. Perkotaan	41,64	35,72
d. Pedesaan	27,56	29,34

Apabila dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan terkait tingkat ketidakaktifan. Pada Agustus 2016 untuk laki-laki, dari seratus orang penduduk usia kerja, yang tidak aktif dalam pasar kerja hanya sejumlah 20 orang, sementara untuk perempuan mencapai sejumlah 41 orang. Ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat ketidakaktifan ternyata lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan di pedesaan. Pada Agustus 2016 tingkat ketidakaktifan di perkotaan mencapai 35,72 persen, sementara di daerah pedesaan hanya sebesar 29,34 persen.

Tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan pada Agustus 2016 mengalami penurunan sebesar 5,92 poin bila dibandingkan keadaan Agustus 2015. Begitupun di daerah pedesaan mengalami peningkatan sebesar 1,78 poin, yaitu dari 27,56 persen pada Agustus 2015 menjadi 29,34 persen pada Agustus 2016.

6. INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF**KILM 14. PENCAPAIAN PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF**

Informasi mengenai tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Tingkat keahlian tenaga kerja merupakan faktor

penentu kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat. KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja sesuai dengan lima tingkat pendidikan yaitu kurang dari satu tahun, tingkat pradasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tersier. Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat *International Standard Classification of Education (ISCED)*. Akan tetapi, Sakernas tidak menyediakan data mengenai kemampuan baca-tulis (melek huruf) penduduk yang bekerja, sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat literasi (melek huruf) hanyalah pendidikan saja. Pada Agustus 2016, tidak menunjukkan perubahan kontribusi angkatan kerja berdasarkan pendidikan yang signifikan jika dibandingkan dengan Agustus 2015. Angkatan kerja pada Agustus 2016 ini sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang hanya tidak pernah sekolah/tamat SD yaitu sebesar 54,96 persen. Angkatan kerja yang menyelesaikan sekolah menengah sebesar 33,21 persen, sementara untuk tamatan sekolah tinggi hanya sebesar 11,83 persen. Perbedaan kualitas angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan dilihat dari tingkat pendidikannya memang cukup menarik. Pada Agustus 2016, persentase angkatan kerja perempuan yang tidak pernah sekolah dan tamat SD lebih tinggi dari persentase angkatan kerja laki-laki, justru untuk jenjang pendidikan sekolah tinggi persentase perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu perempuan sebesar 13,76 persen dibandingkan laki-laki sebesar 10,33 persen.

Tabel 19. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2015-2016

Tingkat Pendidikan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Tidak Pernah Sekolah dan Tamat SD	58,98	54,96
1. Laki-laki	56,68	52,95
2. Perempuan	62,02	57,54
1. Perkotaan	23,47	27,76
2. Pedesaan	67,36	62,42
Sekolah Menengah	31,49	33,21
1. Laki-laki	34,90	36,71
2. Perempuan	27,01	28,71
1. Perkotaan	50,08	49,14
2. Pedesaan	27,11	28,85
Sekolah Tinggi	9,52	11,83
1. Laki-laki	8,42	10,33
2. Perempuan	10,96	13,76
1. Perkotaan	26,45	23,10
2. Pedesaan	5,53	8,74



BADAN PUSAT STATISTIK



SAK16.AK

SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL 2016

KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

RAHASIA

FEBRUARI

I. PENGENALAN TEMPAT			
1.	PROVINSI		<input type="text"/>
2.	KABUPATEN/KOTA *)		<input type="text"/>
3.	KECAMATAN		<input type="text"/>
4.	DESA/KELURAHAN *)		<input type="text"/>
5.	KLASIFIKASI DESA/KELURAHAN *)	PERKOTAAN -1 PERDESAAN -2	<input type="text"/>
6.	NOMOR BLOK SENSUS		
7.	NOMOR KODE SAMPEL		<input type="text"/>
8.	NOMOR URUT RUMAH TANGGA SAMPEL {SAK16.DSRT BLOK III KOLOM (1)}		<input type="text"/>
9.	NAMA KEPALA RUMAH TANGGA		
10.	NAMA DAN NOMOR URUT PEMBERI INFORMASI UTAMA		<input type="text"/>
11.	HASIL KUNJUNGAN	1. BERHASIL 2. MENOLAK 3. TIDAK DAPAT DITEMUI	BLOK III, STOP <input type="text"/>

II. RINGKASAN			
1.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA		<input type="text"/>
2.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS		<input type="text"/>

III. KETERANGAN PETUGAS			
1.	A. NAMA PENCACAH:	TANGGAL PENCACAHAN:	TANDA TANGAN:

	B. KODE DAN NOMOR HP PENCACAH:	<input type="text"/>	
2.	A. NAMA PENGAWAS:	TANGGAL PENGAWASAN:	TANDA TANGAN:

	B. KODE DAN NOMOR HP PENGAWAS:	<input type="text"/>	

*) Coret yang tidak perlu

IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No Urut	Nama Anggota Rumah Tangga	Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga (kode)	Jenis Kelamin L - 1 P - 2	Bulan dan Tahun Lahir	Umur (tahun)	HANYA UNTUK ART 10 TAHUN KE ATAS	
						Status Perkawinan (kode)	Partisipasi Sekolah (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Kode Kolom (3):

Hubungan dengan kepala rumah tangga

- | | |
|------------------------|--------------------------|
| 1. Kepala rumah tangga | 6. Orang tua/mertua |
| 2. Istri/suami | 7. Famili lain |
| 3. Anak | 8. Pembantu rumah tangga |
| 4. Menantu | 9. Sopir/tukang kebun |
| 5. Cucu | 0. Lainnya |

Kode Kolom (7):

Status Perkawinan

1. Belum kawin
2. Kawin
3. Cerai hidup
4. Cerai mati

Kode Kolom (8):

Partisipasi Sekolah

1. Tidak/belum pernah sekolah
2. Masih bersekolah
3. Tidak bersekolah lagi

BERIKAN TANDA CEK (√) PADA KOTAK YANG SESUAI.

Untuk meyakinkan bahwa tidak ada ART yang terlewat:

- | | YA | TIDAK |
|---|---|--------------------------|
| 1). Apakah ada ART lain seperti pembantu rumah tangga, sopir, tukang kebun, dan pengasuh anak/orang tua dan yang sejenisnya yang tinggal di rumah ini? | <input type="checkbox"/> → Tulis dalam daftar | <input type="checkbox"/> |
| 2). Apakah ada orang lain yang biasanya tinggal di sini tetapi sedang bepergian selama kurang dari 6 bulan? | <input type="checkbox"/> → Tulis dalam daftar | <input type="checkbox"/> |
| 3). Apakah ada ART lain seperti bayi atau anak kecil yang belum terdaftar? | <input type="checkbox"/> → Tulis dalam daftar | <input type="checkbox"/> |
| 4). Apakah ada ART yang telah tercatat yang sedang bepergian selama 6 bulan/lebih atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud menetap di tempat tinggal baru? | <input type="checkbox"/> → Coret dari daftar | <input type="checkbox"/> |

V. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS

NAMA: NO. URUT ART:

PEMBERI INFORMASI:

6. Apakah (NAMA) mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja¹⁾ selama seminggu yang lalu?

YA 1 TIDAK 2 → R.11

V.A. KARAKTERISTIK UMUM

1.a. Apakah ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki (NAMA) ?

Tdk punya ijazah SD 1	}	SMLB	9
Paket A 2		SMA/MA	10
SDLB 3		SMK/MAK	11
SD/MI 4		R.1.c Diploma I/II	12
Paket B 5		Diploma III	13
SMPLB 6		Diploma IV/S1	14
SMP/MTs 7		S2	15
Paket C 8		S3	16

7. Apakah alasan utama (NAMA) sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?

Cuti (tahunan/sakit/bersalin)	1
Sekolah/pendidikan/pelatihan	2
Aturan waktu kerja	3
Pemogokan kerja	4
Penurunan aktivitas ekonomi (permintaan pasar/ jumlah pesanan)	5
Penangguhan kerja (cuaca buruk, kekurangan bahan baku, pergantian musim, dan lain-lain)	6
Lainnya, tuliskan:	7

8. Apakah (NAMA) tetap memperoleh penghasilan/gaji/upah selama periode sementara tidak bekerja?

YA 1 TIDAK 2

9. Sudah berapa lama (NAMA) sementara tidak bekerja?

0 – 3 BULAN 1 → R.11 LEBIH DARI 3 BULAN 2

10. Apakah ada jaminan (NAMA) untuk kembali bekerja pada unit usaha/tempat kerja sekarang?

YA 1 TIDAK 2

b. Jurusan pendidikan/bidang studi: **DIISI PENGAWAS**

c. Apakah (NAMA) pernah mendapatkan pelatihan kerja dan memperoleh sertifikat?

YA 1 TIDAK 2

2. Apakah kewarganegaraan (NAMA)?

DIISI PENGAWAS

WNI 1

WNA 2; NEGARA:

3. Di manakah tempat tinggal (NAMA) 5 tahun yang lalu (Februari 2011)?

DIISI PENGAWAS

PROVINSI/NEGARA*):

KAB/KOTA*):

^{*)} coret yang tidak perlu

4. Apakah (NAMA) mengalami kesulitan/gangguan:

**SEDIKIT/
TIDAK SEDANG PARAH**

a. Penglihatan	1	2	3
b. Pendengaran	4	5	6
c. Berjalan/naik tangga (mobilitas)	1	2	3
d. Menggunakan/menggerakkan jari/tangan	4	5	6
e. Berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain	1	2	3
f. Lainnya (misalnya: mengingat/konsentrasi, perilaku/emosional, mengurus diri, dan lain-lain)	4	5	6

V.B. KEGIATAN SEMINGGU YANG LALU

5.a. Selama seminggu yang lalu: **YA TIDAK**

1. Apakah (NAMA) bekerja?	1	2
2. Apakah (NAMA) sekolah?	3	4
3. Apakah (NAMA) mengurus rumah tangga?	1	2
4. Apakah (NAMA) melakukan kegiatan lainnya, selain 'kegiatan pribadi'?	3	4

**JIKA R.5.a.1 s.d. R.5.a.4 YANG DILINGKARI
KODE "2" ATAU "4", LANJUTKAN KE R.6**

V.C. KEGIATAN Mencari PEKERJAAN/ Mempersiapkan USAHA

11. Apakah (NAMA) mencari pekerjaan selama seminggu yang lalu?

YA 1 TIDAK 2

12. Apakah (NAMA) mempersiapkan usaha selama seminggu yang lalu?

YA 1 TIDAK 2

(JIKA R.11 = 2 DAN R.12 = 2, LANJUT KE R.16.a)

13. Sudah berapa lama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

..... BULAN

14. Apakah alasan utama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

Tamat sekolah/tidak bersekolah lagi	1
Tanggung jawab mencari nafkah/membantu ekonomi rumah tangga atau keluarga	2
Menambah penghasilan	3
Pekerjaan yang ada kurang sesuai	4
PHK	5
Usaha terhenti	6
Lainnya, tuliskan:	7

b. Dari kegiatan 1 s.d 4 yang menyatakan "Ya" di atas, kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu?

1 → R.11 2 3 4

JIKA R.5.a.1 = 1, LANJUTKAN KE R.11

Keterangan:

- ¹⁾ a. Jika R.6 = 1, informasi mengenai pekerjaan utama (Blok V.D) diisikan keterangan mengenai pekerjaan yang sementara ditinggalkan responden.
- b. Jika R.6 = 1, maka R.23 tidak boleh berkode 5, 6, atau 7.

15. Upaya apa yang dilakukan (NAMA) dalam mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha seminggu yang lalu?

	YA	TIDAK
a. Mendaftar pada bursa kesempatan kerja	1	2
b. Menghubungi perusahaan/kantor	3	4
c. Melamar pekerjaan berdasarkan iklan di media cetak/elektronik/internet	1	2
d. Mengiklankan diri di media cetak/elektronik/internet	3	4
e. Menghubungi keluarga/kenalan	1	2
f. Mengumpulkan modal/perengkapan	3	4
g. Mencari lokasi/tempat usaha	1	2
h. Mengurus surat perizinan usaha	3	4
i. Lainnya, tuliskan:	1	2

LANJUTKAN KE R.17.a

16.a. Apakah alasan utama (NAMA) tidak mencari pekerjaan dan tidak mempersiapkan usaha seminggu yang lalu?

Sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja	1	} R.17.a
Sudah mempunyai usaha tapi belum memulainya	2	
Putus asa: merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan	3	
Sudah mempunyai pekerjaan/usaha	4	
Merasa sudah cukup/memiliki sumber pendapatan lain (pensiun, warisan, dan lain-lain)	5	
Mengurus rumah tangga	6	
Sedang bersekolah	7	
Hamil	8	
Kurangnya infrastruktur (aset, jalan, transportasi, layanan ketenagakerjaan)	9	
Mengalami pengucilan/penolakan sosial	10	
Tidak mampu melakukan pekerjaan *)	11	
Lainnya, tuliskan:	12	

*) Hanya untuk yang seminggu terakhir tidak bekerja dan bukan sementara tidak bekerja (R.5.a.1 =2 DAN R.6 =2)

b. Apakah (NAMA) akan memulai pekerjaan/usaha dalam waktu 3 bulan ke depan?

	YA	1	TIDAK	2

LANJUTKAN KE R.17.b

17.a. Jika ada penawaran pekerjaan, apakah (NAMA) mau menerima?

	YA	1	TIDAK	2

b. Apakah (NAMA) siap/bersedia memulai pekerjaan tersebut dalam rentang 2 minggu ke depan?

	YA	1	TIDAK	2

18. **JIKA TIDAK BEKERJA, BUKAN SEMENTARA TIDAK BEKERJA, TIDAK Mencari PEKERJAAN, DAN TIDAK Mempersiapkan USAHA (R.5.a.1 = 2, R.6 = 2, R.11 = 2, DAN R.12 = 2)**

Apakah (NAMA) menginginkan pekerjaan?

	YA	1	TIDAK	2

JIKA R.5.a.1 = 1 ATAU R.6 = 1 MAKA LANJUT KE R.19
JIKA R.5.a.1 = 2 DAN R.6 = 2 MAKA LANJUT KE R.40

BLOK V.D. PEKERJAAN UTAMA

19. Apakah lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat (NAMA) bekerja selama seminggu yang lalu?

DIISI PENGAWAS

.....	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
-------	----------------------	----------------------	----------------------	----------------------	----------------------

20. Apakah jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama (NAMA) selama seminggu yang lalu?

DIISI PENGAWAS

.....	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
-------	----------------------	----------------------	----------------------	----------------------

21.a. Sudah berapa lama (NAMA) bekerja di pekerjaan utama?

0 – 12 BULAN -1 BULAN | LEBIH DARI 1 TAHUN -2 TAHUN | } **R.22.a** |
| BULAN |

b. Berapa lama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha di pekerjaan utama?

..... BULAN

22. Berapakah jumlah jam kerja (NAMA) pada pekerjaan utama:

a. Selama seminggu yang lalu: JAM | | Sen | Sel | Rab | Kam | Jum | Sab | Ming | Jumlah | |----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------| | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | | | | | | | | |
| b. Biasanya dalam seminggu: JAM | | | | | | | |

23. Apakah status/kedudukan (NAMA) pada pekerjaan utama selama seminggu yang lalu?

Berusaha sendiri	1	} R.26
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	2	
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	3	
Buruh/karyawan/pegawai	4	
Pekerja bebas di pertanian	5	
Pekerja bebas di nonpertanian	6	
Pekerja keluarga/tidak dibayar	7	

24. Bagaimana perusahaan/usaha (NAMA) melakukan pembukuan keuangan?

Tidak ada pembukuan tertulis	1
Ada, pembukuan sederhana (untuk keperluan pribadi/pembayaran iuran/retribusi)	2
Pembukuan lengkap (laba/rugi dan neraca)	3
Tidak tahu	4

25. Apakah barang/jasa yang dihasilkan dari pekerjaan seminggu yang lalu diutamakan untuk digunakan sendiri?

	YA	1	TIDAK	2

JIKA R.23 = 2, 3, ATAU 7 → R.31

26. **JIKA R.23 = 1, 4, 5, ATAU 6.**
 Berapakah upah/gaji/pendapatan bersih yang diterima (NAMA) selama sebulan yang lalu dari pekerjaan utama baik berupa uang maupun barang?

Uang : Rp.

Barang : Rp.

JIKA R.23 = 1 → R.31

R.27 s.d. R.30 DITANYAKAN JIKA RESPONDEN BERSTATUS BURUH/KARYAWAN/PEGAWAI ATAU PEKERJA BEBAS (R.23 = 4, 5, ATAU 6)

27. Bagaimanakah sistem pembayaran/pengupahan dari pekerjaan utama?

Bulanan	1	Borongan	4
Mingguan	2	Dibayar per satuan hasil	5
Harian	3		

28. Apakah perusahaan/usaha/tempat kerja (NAMA) memberikan/menyediakan?

	YA	TIDAK	TIDAK TAHU
a. Jaminan kesehatan	1	2	3
b. Jaminan kecelakaan kerja	4	5	6
c. Jaminan hari tua	1	2	3
d. Jaminan pensiun	4	5	6
e. Jaminan kematian	1	2	3
f. Cuti tahunan/sakit/bersalin tanpa memotong upah/gaji	4	5	6
g. Pesangon	1	2	3

29. Apakah (NAMA) memiliki perjanjian/kontrak kerja/surat keputusan?

Ya, Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu (PKWTT)	1
Ya, Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT)	2
Ya, Perjanjian Lisan	3
Tidak ada perjanjian/kontrak kerja	4
Tidak tahu	5

30. Apakah (NAMA) tergabung dalam serikat pekerja?

YA	1	TIDAK	2	TIDAK TAHU	3
----	---	-------	---	------------	---

R.31 s.d. R.33 DITANYAKAN UNTUK SEMUA STATUS PEKERJAAN

31. Apakah jenis instansi/lembaga/institusi dari tempat kerja/usaha (NAMA)?

Pemerintah/negeri	1
Lembaga/organisasi internasional	2
Lembaga nonprofit/nirlaba	3
Lembaga profit (perusahaan swasta, BUMN, BUMD)	4
Koperasi	5
Usaha perorangan/usaha rumah tangga	6
Rumah tangga	7
Lainnya, tuliskan:	8
Tidak tahu	9

32. Apakah lokasi utama tempat kerja/usaha (NAMA) di rumah?

Ya, di rumah sendiri	1 → R.34
Ya, di rumah keluarga/teman	2
Ya, di rumah pemberi kerja	3
Tidak, tuliskan:	4

33.a. Dimanakah tempat kerja (NAMA) seminggu yang lalu?

DIISI PENGAWAS

PROVINSI/NEGARA*) : _____

KAB/KOTA*) : _____

⁾ coret yang tidak perlu

b. Apakah (NAMA) pergi dan pulang ke/dari tempat kerja setiap hari, setiap minggu atau setiap bulan?

Setiap hari	1	} R.34
Setiap minggu	2	
Setiap bulan	3	

c. Berapa jarak tempuh dari rumah ke tempat kerja?

< 10 Km	1	≥ 30 Km	3
10 – 29 Km	2	Tidak tahu	4

d. Berapa lama perjalanan dari rumah ke tempat kerja?

≤ 30 Menit	1	61 – 120 Menit	3
31 – 60 Menit	2	> 120 Menit	4

e. Apakah jenis transportasi yang biasanya digunakan (NAMA) untuk pergi dan pulang ke/dari tempat kerja?

Transportasi umum	1	Transportasi pribadi	3
Transportasi bersama	2	Jalan kaki	4

V.E. PEKERJAAN TAMBAHAN

34. Apakah (NAMA) selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan tambahan?

YA	1	TIDAK	2 → R.37.a
----	---	-------	------------

35. Apakah lapangan usaha/bidang pekerjaan tambahan utama dari tempat (NAMA) bekerja selama seminggu yang lalu?

DIISI PENGAWAS

.....

36. Apakah status/kedudukan (NAMA) dalam pekerjaan tambahan utama?

Berusaha sendiri	1
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	2
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	3
Buruh/karyawan/pegawai	4
Pekerja bebas di pertanian	5
Pekerja bebas di nonpertanian	6
Pekerja keluarga/tidak dibayar	7

V.F. JAM KERJA SELURUH PEKERJAAN

37. Berapakah jumlah jam kerja **seluruh pekerjaan** (NAMA):

a. Selama seminggu yang lalu: JAM

Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jumlah

b. Biasanya dalam seminggu: JAM

38. a. Apakah (NAMA) ingin menambah jam kerja?

YA 1 TIDAK 2 → **R.40**

b. Apakah (NAMA) siap/bersedia menambah jam kerja dalam rentang 2 minggu ke depan?

YA 1 TIDAK 2

39. **JIKA R.37.a < 40 DAN R.37.b ≥ 40 JAM PER MINGGU.**

Apakah alasan utama (NAMA) bekerja kurang dari 40 jam selama seminggu yang lalu karena penurunan aktivitas ekonomi (permintaan pasar/jumlah pesanan)?

YA 1 TIDAK 2

V.G. PENGALAMAN KERJA

40. Apakah (NAMA) pernah mempunyai pekerjaan/usaha sebelumnya?

YA 1 TIDAK 2 → **R.46**

41. Apakah (NAMA) pernah berhenti bekerja dari pekerjaan/usaha selama setahun terakhir?

YA 1 TIDAK 2 → **R.45**

42. Apakah alasan utama (NAMA) berhenti bekerja dari pekerjaan/usaha selama setahun terakhir?

- PHK 1
- Usaha terhenti/bangkrut 2
- Pendapatan kurang memuaskan 3
- Tidak cocok dengan lingkungan kerja 4
- Habis masa kerja/kontrak 5
- Tidak sesuai dengan keahlian/keterampilan yang dimiliki 6
- Hamil 7
- Mengurus rumah tangga 8
- Lainnya, tuliskan: 9

43. Apakah lapangan usaha/bidang pekerjaan (NAMA) sebelum berhenti bekerja dari pekerjaan/usaha terakhir?

DIISI PENGAWAS

--	--	--	--	--

44. Apakah status/kedudukan (NAMA) sebelum berhenti bekerja dari pekerjaan/usaha terakhir?

- Berusaha sendiri 1
- Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar 2
- Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar 3
- Buruh/karyawan/pegawai 4
- Pekerja bebas di pertanian 5
- Pekerja bebas di nonpertanian 6
- Pekerja keluarga/tidak dibayar 7

45. Apakah (NAMA) pernah bekerja di luar negeri dalam 5 tahun terakhir?

DIISI PENGAWAS

--	--	--	--	--

YA 1; NEGARA:

TIDAK 2

V.H. SUPLEMEN

(KONSEP BARU KETENAGAKERJAAN)

46. Apakah (NAMA) menyediakan **jasa** yang hasilnya diutamakan untuk digunakan sendiri selama **seminggu yang lalu** (seperti membersihkan rumah, mencuci piring, mengasuh anak, dll)?

YA 1 TIDAK 2

47. **Sebulan yang lalu:**

YA TIDAK

- a. Apakah (NAMA) memproduksi barang yang hasilnya diutamakan untuk digunakan sendiri (misalnya petani subsisten, memasak, membuat kandang, membuat meja, kursi, dll)? 1 2
- b. Apakah (NAMA) sedang magang tanpa memperoleh upah/penghasilan? 3 4
- c. Apakah (NAMA) melakukan pekerjaan sukarela/relawan? 1 2
- d. Apakah (NAMA) melakukan kegiatan lainnya (misalnya kerja bakti, ronda, dll) 3 4

R.48 DITANYAKAN HANYA UNTUK ART YANG TIDAK BEKERJA DAN BUKAN SEMENTARA TIDAK BEKERJA (R.5.a.1 = 2 DAN R.6 = 2)

48. a. Apakah (NAMA) **bekerja minimal 1 jam kumulatif** dalam seminggu yang lalu?

YA 1 → **R.49** TIDAK 2

b. Apakah (NAMA) biasanya bekerja minimal 1 jam kumulatif dalam seminggu?

YA 1 TIDAK 2

49. **Dari seluruh kegiatan pada R.5.a.1, R.6, R.46, R.47, dan R.48 yang menyatakan "Ya", kegiatan manakah yang merupakan kegiatan utama (NAMA)?**

- a. Bekerja (R.5.a.1/R.6/R.48.a/R.48.b) c. R.47.a e. R.47.c
- b. R.46 d. R.47.b f. R.47.d

R.50 s.d. R.52 DITANYAKAN JIKA R.48.a = 1 ATAU R.48.b = 1

50. Apakah lapangan usaha/bidang pekerjaan dari tempat (NAMA) bekerja selama seminggu yang lalu?

DIISI PENGAWAS

--	--	--	--	--

51. Apakah jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan (NAMA) selama seminggu yang lalu?

DIISI PENGAWAS

--	--	--	--	--

52. Apakah status/kedudukan (NAMA) dalam pekerjaan selama seminggu yang lalu?

- Berusaha sendiri 1
- Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar 2
- Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar 3
- Buruh/karyawan/pegawai 4
- Pekerja bebas di pertanian 5
- Pekerja bebas di nonpertanian 6
- Pekerja keluarga/tidak dibayar 7

<https://ntt.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik

Provinsi Nusa Tenggara Timur

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111

Telp (0380) 826289, 821755; Fax (0380) 833124

Website : ntt.bps.go.id; Email : bps5300@bps.go.id

